



AKTIVIS AUTENTIK

"Melangkah dengan Kerya"

63 TAHUN PMII: REALITAS DAN ARAH GERAK

Th 17 April 1960
17 April 2023



Abdur Rohmad | Badri Tamami | Dhahrul Mustaqim | Ihsan Maulana Hamid |
Lana Salsabila | Lukman L. Atasoge | M. Riyan Ardilla | Melly |
Mokh. Abdul Basyid | Muh. Rafli Rizaldi | Ramzi Dimas Yanuar |
Rifqi Fadhillah | Risky Dwi Ari Susanti | M. Hasan Rofiqi |
Subhan Maulana | Yandra Arya Sadewa | Yusuf Vreda Adi Wardana

**63 TAHUN PMII:
REALITAS DAN ARAH
GERAK**

63 TAHUN PMII: REALITAS DAN ARAH GERAK

Ditulis oleh © Kader PMII dalam rangka Harlah 63 PMII

Abdur Rahmad | Badri Tamami | Dhahrul Mustaqim | Ihsan Maulana
Hamid | Lana Salsabila | Lukman L. Atasoge | M. Riyan Ardilla | Melly |
Mokh. Abdul Basyid | Muh. Rafli Rizaldi | Ramzi Dimas Yanuar | Rifqi
Fadhillah | Rizky Dwi Ari Susanti | M. Hasan Rofiqi | Subhan Maulana |
Yandra Arya Sadewa | Yusuf Vreda Adi Wardana

Penulis : Kader PMII se-Indonesia
Layout : Lana Salsabila
Editor : Badri Tamami
Cover : Cak Ruel
QRCBN : 62-2078-4049-918

Dimensi 13x19 cm
126 Halaman

Diterbitkan oleh

Aktivis Autentik

Jalan Raya Herman Willem Daendels Pantura Tuban

Website : www.aktivisautentik.or.id

Instagram : Aktivis Autentik

Facebook : Aktivis Autentik

Twitter : Aktivis Autentik

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, sehingga lahirlah buku ini yang ditulis oleh beberapa kader PMII se-Indonesia.

Terima kasih kami sampaikan juga kepada para penulis yang sudah rela menyisihkan sedikit waktunya untuk menyumbangkan sedikit tulisannya. Tentu tanpa adanya bantuan dari sahabat-sahabat sekalian, agenda yang dilaksanakan oleh Aktivis Autentik dalam rangka peringatan Hari Lahir 63 Tahun PMII ini tidak dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Selanjutnya, hadirnya buku ini paling tidak nantinya bisa menjadi bahan referensi bagi sahabat-sahabat PMII selama berproses di dalam organisasi. Sedikit banyak sahabat-sahabat bisa mengambil secuil ilmu yang bisa diimplementasikan dalam kepengurusan masing-masing.

Buku ini berisikan tentang refleksi, permasalahan, tantangan hingga peluang kader PMII di masa mendatang.

Semoga saja dengan tulisan yang ringan karya sahabat-sahabat PMII nantinya dapat memberikan motivasi, sehingga memunculkan semangat juang yang tinggi dalam berproses di organisasi. Sisi lain, buku ini semoga dapat menjadi warisan bagi sahabat-sahabat PMII di mana pun keberadaannya. Sebab buku ini disebarluaskan dalam bentuk digital atau ebook yang siap dibaca kapan pun dan siapapun, bebas.

Perwakilan Penulis,
Sahabat-sahabat PMII

DAFTAR ISI

3	Kata Pengantar
5	Daftar Isi
9	Refleksi Harlah PMII Ke-63; Kaderisasi yang Memanusiakan dan Memberikan Manfaat
25	Gen Z Memegang Kendali Digital
35	Paradigma Produktif: Langkah Spesifik PMII

- 41** Multi Level Strategy: Arah Gerak Transformatif Tumbuh Kembangkan Kader PMII Solutif di Era Disruptif
- 53** Kaum Mustadafin dalam Rangkulan PMII
- 59** Refleksi 63 Tahun PMII: Mari Sama-Sama Merawat Tradisi Muhasabah Arah Gerak PMII
- 63** Renaisans Kader Pergerakan
- 69** Refleksi Trilogi Dasar Strategi, Taktik dan Gerakan PMII
- 75** Jangan Biarkan PMII Menjadi Fosil
- 81** Pergerakan Humanis Bagi Seluruh Kaum Mustadafin
- 85** 63 Tahun PMII: Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Menyampaikan Aspirasi di Era Digital
- 91** 63 Tahun PMII: Realitas dan Arah Gerak
- 99** 63 Tahun PMII: Meningkatkan Kualitas Kader dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

- 105** Menilik 63 Tahun Perjalanan PMII:
Realita Aktual dan Tantangan Masa
Depan
- 111** Menumbuhkan Semangat Para Kader
Pergerakan
- 115** 63 Tahun PMII: Manifestasi Pergerakan,
Apa yang Perlu Didengungkan?
- 119** Menjawab Realita dan Arah Gerak PMII

123 Daftar Pustaka

*“Aku akan menulis dan akan terus
menulis sampai aku tak mampu
lagi menulis”*

-Mahbub Djunaidi-



REFLEKSI HARLAH PMII KE-63; KADERISASI YANG MEMANUSIAKAN DAN MEMBERIKAN MANFAAT

Oleh: Abdur Rahmad

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan berbasis keislaman dan kebangsaan yang haluan utamanya adalah *Ahlussunnah wal Jamaah an Nahdliyah*. PMII yang berdiri di Surabaya pada 17 April 1960 hingga saat ini sudah berumur 63 tahun. Organisasi ini didirikan untuk menjadi instrumen perubahan sosial dalam merespon segala persoalan yang ada di negeri ini, terutama yang berorientasi terhadap kemaslahatan umat manusia Indonesia.

Perjalanan panjang PMII selama 63 tahun sudah barang tentu tidak melulu berada dalam jalan lurus dan mulus, namun sebaliknya akan menemui begitu banyak persoalan dan hambatan yang mesti dihadapi, tanpa harus dihindari dan ditakuti. Strategi demi strategi dijalankan untuk menjadi jalan keluar, sehingga PMII tetap eksis dalam mengawal seluruh kebijakan dan kebersamaan masyarakat yang tidak lekang oleh waktu. Strategi dalam hal ini merupakan suatu pendekatan secara keseluruhan yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan suatu gagasan, perencanaan dan tindakan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam menjalankan strategi organisasi tentu menjadi tanggung jawab bersama, terutama Kader PMII untuk selalu aktif menyongsong kemajuan yang ada di dalamnya. PMII membuktikan untuk terus menjadi ladang subur kepemimpinan masa depan. Kader di dalamnya layaknya kuncup yang terus disiram dan dibiarkan untuk mekar menjadi bunga, yang pada saatnya akan menjadi buah bermanfaat pada semesta. Nah, proses yang demikian ketat akan menghasilkan panen raya para pemimpin besar yang akan memandu negeri ini menuju kejayaannya sebagai guru peradaban (*ustadziyatul 'alam*).

Para kader dan aktivis gerakan seharusnya memikirkan konsep regenerasi kepemimpinan. Keberhasilan sebuah gerakan pada hakikatnya tidak diukur hanya pada satu periode saja, tetapi juga dilihat dari daya tahan pergerakan pada masa-masa selanjutnya. Melimpahnya kader PMII harus selalu ditempa supaya mereka selalu tampil berani dalam melanjutkan estafet perjuangan organisasi dalam mencapai tujuannya. Kaderisasi memerlukan proses pembinaan jangka panjang dengan program yang teratur, terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Ada rentetan proses yang perlu dilalui, mulai perekrutan, pendidikan, dan pengabdian ketika sudah menjadi alumni, sedangkan dalam pendidikan itu sendiri terdapat beberapa bentuk kaderisasi, baik itu formal, nonformal, maupun informal.

Kaderisasi sebagai proses pendidikan jika mengutip Paulo Freire sejatinya harus mengandung hakikat untuk memanusiakan dan memerdekakan. Akan tetapi, kaderisasi seringkali terhalang oleh aspek-aspek tertentu yang mengatasmakan kultur. Kaderisasi dari masa ke masa seharusnya beda pola dan tentunya pola yang digunakan adalah adanya kesesuaian dengan zaman dan tidak monoton. Hal lucu nya meskipun tidak untuk ditertawakan adalah jika kulture nya bersifat

memaksa namun sudah tidak relevan dengan keadaan yang ada. Maka tidak heran jika kemudian Sahabat Abdullah Syukri, Ketua Umum PB PMII mengatakan bahwa dalam PMII tidak boleh ada narasi tunggal terkait kaderisasi.

Kaderisasi membutuhkan ketegasan dan keseriusan dalam mendampingi kader yang baru selesai MAPABA semisal tentang bakat dan minatnya, pengembangan wacananya, membentuk arah gerakannya, serta keberlangsungan proses kader dalam segala hal yang ada di PMII. Maka di sini perlu adanya peran senior yang mumpuni, yang disegani, bukan cuma senior yang garang dan ditakuti namun *non sense*. Mengapa demikian? Karena berproses dalam PMII dengan kaderisasi yang massif adalah bertujuan untuk memperbaiki kesalahan bukan mencari kesalahan lalu memarahinya.

Dari sedikit pengantar di atas, jika kemudian ditarik pada persoalan dan keadaan kader gerakan hari ini tentu akan berbanding terbalik, meskipun di warung kopi tertentu juga tidak demikian. Jika boleh mengatakan pesimis, keadaan kader hari ini sangat pas jika dikatakan, “jangan solid, kesadaran berorganisasi saja tidak punya.”

Agenda-agenda keseharian sudah hampir jauh dari diskusi dan literasi, yang ada hanyalah ngopa-ngopi ke sana ke sini. Memang di satu sisi, ada banyak orang mengatakan kalau istilah ngopi adalah singkatan dari ngolah pikiran. Apalagi kopi, di berbagai warung kopi sering dipajang sebagai 'Ketika Otak Butuh Inspirasi.'

Memang tidak ada salahnya jika ngopi terus dilestarikan, bahkan ngopi seakan-akan sudah jadi kewajiban di antara teman diskusi dan penanaman literasi. Namun, pertanyaan apakah tradisi ngopi hari ini mampu mencerahkan pikiran dan menghasilkan sebuah pemikiran? Pertanyaan itu tidak perlu saya jawab, biarkan siapa saja yang membaca atau pengurus struktural yang menjawabnya.

Sembari menunggu ada orang menjawab, saya ingin kembali mencoba mengungkap bagaimana kader hari ini yang sudah terkikis kesadarannya. Bahkan bukan cuma kesadarannya yang mengalami defisit, tetapi ada sebagian dari mereka yang tidak tahu malu hidup dalam kebesaran PMII. "*Numpang hidup dan numpang nama, ya Kak?*" Seseorang membisikkan telinga menanyakan hal tersebut.

Lagi lagi, saya juga enggan menjawabnya, biar mereka sadar tanpa perlu saya komentari.

Di awal sudah saya kemukakan bahwa jangankan untuk solid, kesadaran saja tidak punya. Parahnya, bisa dikatakan mereka yang tidak tahu malu. Sahabat yang enggan diberi tahu namanya mengatakan begini, *“Males aku ke temen teman angkatan. Di sosmed aja sok paling PMII. Giliran diajak ngobrol bentar langsung ngilang.”*

Pernyataan itu seperti kelihatan sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, bahkan lumrah terjadi, tetapi apakah kita akan terus-menerus terjebak dan terkungkung pada keadaan tersebut. Paling tidak, jika di sosial media sering posting dan buat *story*, setidaknya di dunia nyata organisasi juga sebanding dengan yang dibicarakan.

Memang tidak mudah wahai sahabatku untuk menjadi pengurus struktural PMII. Dunia nyata dan virtual perlu diseimbangkan. Hidup di dalam PMII, setidaknya perlu menyusun alur kaderisasi kepemimpinan gerakan yang integral dan komprehensif. Pengembangan wacana dan kerja-kerja kaderisasi perlu dilakukan secara simultan, sehingga menjadi kawah candradimuka yang melahirkan para pemimpin tangguh masa depan.

"Idealnya jadi kader itu harus gimana, Kak?"

Tanya seorang kader yang mencoba serius dengan raut wajahnya yang tiba-tiba tegang.

Idealnya kader PMII tentu terlahir dari berbagai tempaan, proses yang terpadu, bukan usaha yang instan. Penguasaan ilmu yang ditopang dengan pengalaman harus menjadi modal utama yang harus terus menerus ditempa dengan diskusi dan pengembangan wacana serta menggalakkan literasi.

Apalagi hari ini kita dihadapkan pada dunia yang serba digital, seakan memaksa tanpa ampun untuk menggunakan teknologi digital di setiap lini kehidupan manusia. PMII sebagai organisasi yang basinya pemuda (red; mahasiswa) juga seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut agar tidak tergilas oleh zaman. Perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi harus dijadikan alat baru untuk menunjang gerakan-gerakan yang progresif, sebuah kondisi yang memerlukan kreativitas dan inovasi. Jangan sampai warga pergerakan menjadi kaku, kuno, kolot dan tidak update serta tidak kreatif dalam menjalankan sistem kaderisasi yang ada.

Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa sistem kaderisasi harus sistematis dan persuasif

sebagaimana termaktub dalam AD/ART atau MUSPIMNAS PMII adalah sebuah keniscayaan bahwa PMII sanggup dan mampu untuk terus melakukan regenerasi dan menjalankan kaderisasinya secara berkelanjutan. Karena penerus daripada bangsa ini adalah pemudanya, sehingga proses pembentukan manusia yang *ulul albab* harus menjadi pedoman PMII di segala situasi. Narasi memfungsikan kemampuan spiritual dan intelektual sebagai basis implementasi secara sosial menjadi tulang punggung kaderisasi PMII.

“Lalu saya harus bagaimana, Kak?” Ahhh nanyak melulu kamu dek, ngelakuin kagak.

Nah, daripada kecanggihan teknologi hanya dimanfaatkan untuk pamer foto pakai almamater PMII, berbangga diri pakai simbol-simbol PMII, mending reaktualisasi kembali untuk dapat digunakan kepada banyak hal yang lebih bermanfaat, terutama untuk keberlangsungan organisasi. Hal ini dikarenakan kecanggihan teknologi informasi selain kurang digunakan ke hal-hal yang bermanfaat, juga sering kali diabaikan. Mari kita lihat lebih dekat, sudah berapa banyak rayon ataupun komisariat bahkan juga cabang yang tidak mempunyai website? Tentu masih banyak. Padahal

jika hendak serius di sebuah struktural PMII, website akan menjadi corong informasi dunia luar agar lebih mengenal PMII, bahasa kasarnya ya sebagai bentuk promosi organisasi. Akan tetapi jangan website yang bisa dibilang agak susah, masih ada rayon atau komisariat bahkan cabang yang tidak aktif dalam memberikan informasi di media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter, atau jangan-jangan belum pernah buat akunnya.

Dalam era perkembangan teknologi informasi ini, kita semua sebagai kader PMII dituntut harus heterogen dalam berproses di PMII, perilaku untuk *multitasking* dan kerja cepat serta kerja cerdas sebagai ciri dari generasi era teknologi informasi harus mampu menerobos kemapanan para kader. Pasalnya dunia saat ini memproduksi manusia-manusia beragam kemampuan dan *skill*, mereka lebih cenderung hidup dalam dunia teknologi seperti; membuat aplikasi online, menjadi pengembang *startup*, mengelola manajemen berbasis online, bisnis online serta *programmer*.

Arah kaderisasi semacam ini ke depan yang perlu dijadikan proyek oleh struktural PMII dalam pengembangan kaderisasi. Memastikan kaderisasi berjalan baik pada kader-kader di perguruan tinggi,

hususnya perguruan tinggi umum yang memang disiplin keilmuan mereka adalah sains dan teknologi maka ke depan PMII akan dapat melanjutkan kaderisasi dan promosi tidak hanya dengan cara manual yakni harus turun kelapangan promosi, namun melalui kreativitas dan inovasi berselancar di dunia teknologi kiranya dapat menjadi cara kaderisasi selanjutnya.

Kecanggihan teknologi dapat diibaratkan sebagai dua mata pisau, di satu sisi menjadikan manusia sebagai budak cinta teknologi, namun di sisi lain bisa dapat memberikan manfaat luar biasa terutama untuk dijadikan alat dalam sebuah organisasi. Dengan teknologi, citra baik PMII dapat disosialisasikan dan kaderisasi dapat segera dikembangkan. Hal ini juga mengingatkan kerasnya era sekarang bahwa menjadi baik saja tidak cukup, perlu adanya citra baik.

“Pencitraan terus sih,” jelas orang-orang yang tidak suka dengan keberadaan orang lain yang suka upload foto kegiatan di sosial media.

Selain perlunya menjadi baik dan bercitra baik, menjadi bagian PMII juga tidak boleh terlalu elitis. Organisasi ekstra, karena bukan hanya PMII, hari ini kalah pamor dalam gerakan-gerakan sosial

disebabkan terlalu berfokusnya pada ruang kenyamanan dunia kampus. Dapat dibilang jarang ada kegiatan PMII yang langsung bersinggungan langsung dengan masyarakat.

“Kalau di Kampus kan lumayan gak terlalu panas, masih ada kipas angin atau AC,” kata salah satu kader menyela pembicaraan.

Mari serius kembali untuk memahami banyak refleksi supaya menjadi kritik yang mendalam bagi kita semua sebagai Kader PMII. Jangan menjadi bagian PMII yang jumawa dalam kampus, namun menciut dan ketar-ketir ketika berhadapan dengan masyarakat secara langsung. Jangan senang dengan fasilitas melimpah, hidup nyaman dalam dunia utopis kampus, mau sampai kapan akan jadi kader yang pesimis padahal hidup sebagai mahasiswa paling lama tidak akan melebihi dari 7 tahun, selebihnya akan kembali dan menjadi milik masyarakat.

“Hadir jangan hanya menjadi pelengkap, tetapi harus bisa memberikan warna dengan hadir seutuhnya dan sepenuhnya,” jelas Abdul Hamid Wahid salah satu senior di PMII. Pernyataan itu akan menyentil kita semua jika selama ini hanya menjadi

sosok yang terasing tanpa mampu memberikan warna dalam kehidupan bermasyarakat.

PMII hari ini masih kalah progresif bila dibandingkan dengan komunitas-organisasi yang mulai masuk dunia kampus atau luar kampus yang tidak lagi segan untuk turun lapangan, berdampingan dengan masyarakat, mengadvokasi masyarakat yang sedang berkonflik, dan lain sebagainya. *“Di mana posisi PMII dan sedang ngapain saja para kadernya yang melimpah ruah?”*

Membaca atau mendengar pertanyaan yang demikian akan membuat banyak orang berpikir sinis. Apakah politik kampus sedemikian ruwet sehingga menyita banyak tenaga kader sampai bisa dibilang super sibuk, tidak lagi punya waktu untuk melirik dunia luar kampus yang sedang membutuhkan uluran tangan. Akan tetapi, sebagai orang Islam kita dianjurkan untuk *husnuzan*, barangkali para Kader PMII sedang berdiskusi panjang kali lebar sampai larut pagi untuk menemukan rumusan-rumusan, konsep-konsep yang nantinya akan menjadi gebrakannya di masyarakat. Asalkan pagi sampai sorenya tidak tidur, biar tidak jadi mimpi indah saja.

Clifford James Geertz adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat menyatakan bahwasanya agen-agen perubahan adalah para intelektual. Maka tidak heran jika mahasiswa digolongkan sebagai simbol intelektualitas bagian integral dari perguruan tinggi. Maka pengabdian kepada masyarakat sesuai kompetensi intelektualnya merupakan tanggungjawabnya secara moral dan secara intelektual. Gerakan mahasiswa juga pada hakikatnya adalah gerakan intelektual karena intelektualitas merupakan ciri khas yang inheren dalam diri mahasiswa sebagai kelas menengah terdidik.

Oleh karena itu pergerakan mahasiswa dituntut untuk mampu menunjukkan kadar intelektualnya. Gerakan mahasiswa harus menjadi gerakan ilmiah yang dibangun di atas basis rasionalitas yang tangguh. Gerakan mahasiswa bukanlah gerakan emosional yang dibangun di atas romantisme sejarah masa lalu sekaligus sarana penyaluran agresi gejolak muda.

Konsekuensi yang sangat logis juga dari kader PMII sebagai intelektual untuk membuat perubahan. Tidak usah *muluk-muluk* untuk membuat perubahan di Indonesia jika pagi ke sore masih suka tidur,

namun dimulai dari sekup terkecil yaitu lingkungan tempat tinggal kita masing-masing. Paling tidak kepada masyarakat sekitar kampus, sekitar basecamp rayon atau komisariat, atau sekitar kantor cabang.

Berpuluh tahun lalu kita telah dikritik oleh Tan Malaka sebagai kaum terpelajar yang terasing dari dunianya, dengan keras Tan Malaka berkata bahwa pendidikan itu lebih baik tidak diberikan sama sekali bilamana kaum terpelajar menganggap terlalu pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita sederhana.

Seberapa jauh kita memasarkan ide-ide hasil diskusi semalam suntuk ke masyarakat yang sering kita bicarakan? Jika kita telah berani mendiskusikan masyarakat, membuat narasi membela yang tertindas, atau sebagai misi mencerdaskan kehidupan bangsa, lalu kenapa jarang atau bahkan tidak pernah disampaikan dan didakwahkan di lingkungan kita tinggal? Minimal, pernahkah Islam yang kita pahami hasil belajar di PMII dan Pesantren sampai pada keluarga kita sehingga mereka juga menceritakan dengan lugas kepada teman dan tetangganya, begitu seterusnya hingga banyak orang

paham tentang Islam yang moderat, Islam *rahmatan lil 'alamin*?

Jika para kader PMII belum melakukan atau belum bisa menjawab pertanyaan tersebut, tidak salah jika mereka dikatakan sebagai *drone* intelektual. Intelektual yang bisanya melakukan pemantauan jarak jauh, padahal masyarakat butuh *problem solving*, solusi demi solusi. Mari ke depannya ide-ide yang sudah didiskusikan untuk diejawantahkan dan dipasarkan sesuai kebutuhan masyarakat. Jika masih enggan, maka ide-ide kader PMII akan terus pudar.

“Kak, bukannya apa yang saya katakan juga harus saya perbuat. Bukankah praktik itu merupakan konsekuensi logis dari teori. Bukankah kenyataan merupakan basis perubahan yang sering dibicarakan?” jelas seseorang yang sudah memahami dirinya sebagai kader.

TENTANG PENULIS

Abdur Rahmad, lahir di Giligenting, Sumenep pada Januari 2001. Alumni jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Nurul Jadid yang saat ini mengabdikan sebagai pelayannya para kader.

*“Tetaplah di tempatmu yang
sekarang. Kalau tidak, kau dalam
bahaya besar kehilangan dirimu
selamanya”*

-Mahbub Djunaidi-



GEN Z DALAM MEMEGANG KENDALI DIGITAL

Oleh: Badri Tamami

Pengurus Cabang PMII Jakarta Timur

Tema ini juga menggambarkan bahwa nantinya punya arah gerak yang baru harus dapat (*feel a wise*) terhadap tanggung jawab kita sebagai generasi bangsa untuk menjawab tantangan zaman, tentu pastinya akan mesti siap dengan banyaknya guncangan dan segala macam ancaman yang dapat terdeteksi maupun tidak, sehingga dapat terbangkitkan rasa kepemilikan dan rasa tanggung jawab untuk bisa melakukan perubahan yang konkret dalam menentukan arah gerak.

Setiap individu yang dilahirkan ke dunia tidak dapat meminta seperti apa identitas gendernya. Yang membentuk karakter pada individu ialah lingkungan, karakter tersebut terikat dengan tuntutan gender yang telah dikonstruksikan dalam masyarakat. Keadaan sosial yang seperti ini memunculkan sebuah persepsi di mana setiap gender harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan pandangan umum masyarakat, namun apabila tidak sesuai maka individu akan mendapatkan konsekuensi dari lingkungan sosialnya. *Statement* seperti itulah yang dikatakan dengan stereotip. Stereotip merupakan gambaran umum di lingkungan sosial atau masyarakat tentang suatu hal, biasanya digunakan sebagai pola pandang yang padahal pandangan tersebut belum tentu akurat pada realitasnya.

Dalam menentukan arah gerak pada tatanan masyarakat saat ini dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, jumlah androgin makin banyak, perempuan androgin sudah banyak yang menjadi pemimpin di perusahaan, di organisasi dan di manapun, bersikap rasional, dan bisa memerintah bawahan termasuk laki-laki. Sebaliknya laki-laki androgin sudah tidak canggung berbelanja ke pasar atau mengasuh anaknya.

Tokoh Sosiolog Mannheim mengenalkan teorinya tentang generasi. Menurutnya, manusia-manusia di dunia ini akan saling memengaruhi dan membentuk karakter yang sama karena melewati masa sosio-sejarah yang sama. Para sosiolog Amerika Serikat membagi manusia menjadi generasi: Generasi Era Depresi, Generasi Perang Dunia II, Generasi Pasca-PD II, Generasi Baby Boomer I, Generasi Baby Boomer II, Generasi X, Generasi Y alias Milenial, lalu Generasi Z. Pembagian ini biasanya berdasarkan rentang tahun kelahiran. Namun, rentang tahun berbeda-beda menurut sejumlah pakar, tetapi tidak terlalu jauh.¹

Kader PMII khususnya generasi Gen Z yang menjadi populasi terbanyak di dunia memiliki karakteristik yang dapat menjadi peluang dalam hidup mereka, Gen Z merupakan sebutan untuk generasi yang lahir tahun 1995 sampai 2010, saat ini mendominasi komposisi penduduk di Indonesia. Di era revolusi 4.0 perkembangan teknologi, digitalisasi dan informasi diciptakan untuk akselerasi kebaikan. Memiliki pengaruh yang besar bagi lintas generasi khususnya bagi kader PMII untuk dapat berperan di tengah arus globalisasi saat

¹ <https://mediaindonesia.com> (diakses pada 27 April 2023).

ini, bukan malah baperan lalu tenggelam dalam derasnya mengarungi arus ini.

Perkembangan teknologi informasi yang dipicu oleh Covid-19 telah mendorong masyarakat Indonesia untuk melakukan berbagai inovasi. Kehadiran media digital menandai adanya era percepatan teknologi digital yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat.

Namun masifnya kita dalam penggunaan internet oleh masyarakat harus diakui, membawa serta resiko seperti penipuan online, pinjaman online, *hoax*, *cyber bullying* dan konten negatif lainnya. Maka dari itu Gen Z khususnya kader PMII harus dapat mendorong peningkatan media digital juga harus diiringi dengan peningkatan kapasitas masyarakat yang mumpuni sehingga penggunaan media digital dengan bijak dan tepat guna agar tidak terjadi hal-hal yang berdampak negatif ketika menggunakannya.

Menurut studi yang dilakukan oleh McKinsey (2018), perilaku Gen Z dapat dikelompokkan menjadi beberapa komponen di antaranya: Pertama, Gen Z diidentifikasi sebagai (*the common ahoic*), generasi yang sangat inklusif dan tertarik untuk terlibat dalam berbagai komunitas dengan

memanfaatkan kecanggihan teknologi guna memperluas manfaat yang ingin mereka berikan. Kedua, Gen Z dikenal sebagai (*the dialogue*), generasi yang percaya akan pentingnya komunikasi dalam penyelesaian konflik dan perubahan datang melalui adanya dialog. Selain itu, Gen Z terbuka akan pemikiran tiap individu yang berbeda-beda dan gemar berinteraksi dengan individu maupun kelompok yang beragam. Ketiga, Gen Z disebut sebagai (*the realistic*), generasi yang cenderung lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan, dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Gen Z merupakan generasi yang menikmati kemandirian dalam proses belajar dan mencari informasi, sehingga membuat mereka senang untuk memegang kendali akan keputusan yang mereka pilih. Gen Z menyadari pentingnya memiliki stabilitas secara finansial di masa depan.

Dibesarkan di tengah kemajuan teknologi dan internet, Gen Z sangat akrab dengan media sosial dan tren kekinian. Terpapar laju informasi digital, mayoritas Gen Z tidak ingin ketinggalan untuk menunjukkan eksistensi dan membuktikan diri dengan melakukan perubahan. Menjadi agen perubahan juga bisa diimplementasikan langsung pada lingkungan sekitar dan umumnya untuk

kebaikan bumi. Tentunya dengan berbagai hal yang dapat dilakukan kader PMII sesuai minat dan bakat yang dimiliki. Guna mencari tahu lebih lanjut tentang apa yang bisa kita lakukan agar menjadi agen perubahan (*Agent Of Change*).

Salah satu yang menjadi ciri khas Gen Z yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya adalah keterampilan interpersonal yang baik. Ini didukung dengan keterampilan mereka dalam langkah mengoperasikan teknologi canggih. Gen Z dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Menurut survei yang dilakukan oleh Harris Poll (2020), sebanyak 63% Gen Z tertarik untuk melakukan berbagai hal kreatif setiap harinya. Kreatifitas tersebut turut dibentuk dari keaktifan Gen Z dalam komunitas dan sosial media. Hal ini relevan dengan sejumlah studi yang mengidentifikasi bahwa Gen Z merupakan generasi yang erat dengan teknologi (*digital native*), sebagaimana mereka lahir di era smartphone, tumbuh bersama dengan kecanggihan teknologi komputer, dan memiliki keterbukaan akan akses internet yang lebih mudah dibandingkan dengan generasi terdahulu.

Sejauh ini, Generasi Z dikenal sebagai karakter yang lebih tidak fokus dari milenial, tetapi lebih serba-bisa; lebih individual, lebih global, berpikiran

lebih terbuka, lebih cepat terjun ke dunia kerja, lebih wirausahawan, dan tentu saja lebih ramah teknologi. Media sosial pada saat ini, tak hanya sekadar media komunikasi lagi, tetapi sudah bergeser menjadi media marketing lantaran sering digunakan sebagai sarana untuk memasarkan produk. Inilah yang menimbulkan jenis pekerjaan baru seperti: *Content writer and creator, social media officer, digital strategist, desainer grafis, developer hingga website administrator* juga sebagai sarana meningkatkan literasi digital.

Indonesia merupakan negara luas dan kaya. Maka memaksimalkan potensinya adalah kewajiban kita sebagai kaum intelektual untuk selalu meningkatkan kompetensi, sehingga mampu mengambil peluang di era *metaverse* yang penuh peluang-peluang baru dalam percepatan ini, kita harus memaksimalkan dengan bergerak secara tepat sasaran, tepat manfaat dan tepat waktu. Ini adalah langkah awal kader PMII untuk membangkitkan semangat muda, agar apa yang diinginkan oleh sahabat-sahabat PMII ini untuk bisa memegang kendali digital di negeri ini.

Mengutip perkataannya mbak nana dalam isi bukunya “Catatan Najwa”.

Kebesaran Indonesia bukan hanya fantasi, dalam potongan geografi maupun demografi. Negeri kepulauan terbesar di dunia, dilimpahi alam dan budaya yang penuh karunia. Flora dan faunanya memukau, pemilik terbesar terumbu karang dan hutan bakau. Tetapi kebanggaan kartografis itu semu belaka, ketika Negara dan rakyatnya tak juga berdaya. Sudah 77 tahun terbebas dari kolonialisme, apakah wajah Indonesia masih pancarkan optimisme?

Saya berharap bahwa Gen Z khususnya kader-kader PMII se-Indonesia bisa merefleksikan hari lahir PMII yang ke-63 tahun untuk mampu bersaing dan mengimbangi di tengah kencangnya arus modernisasi pada tatanan kehidupan dunia ini. Ini merupakan tantangan bagi kita sebagai kader PMII kaum intelektual, saat ini kita harus bekerja keras bersama, bagaimana membawa teknologi yang serba digital untuk sama-sama menjawab permasalahan nyata yang terjadi pada bangsa kita.

Memang secara usia kami belum seberapa, tetapi sekarang adalah waktunya, besar harapan bisa semakin bersinar menjadi bunga-bunga peradaban, tentunya juga sebagai pribadi yang unggul, dan juga mampu mengajak orang lain untuk

bersinar dengan semangat akselerasi kebaikan teknologi dan digitalisasi terbaru.

TENTANG PENULIS

Badri Tamami merupakan seorang aktivis PMII asal Universitas Islam As-Syafi'iyah, yang saat ini tengah berproses di Pengurus Cabang PMII Jakarta Timur.

*“Setolol-tololnya orang adalah
yang tak tahu apa itu sejarah. Dan
sehina-hinanya orang ialah yang
memalsukan sejarah”*

-MahbubDjunaidi-



PARADIGMA PRODUKTIF: LANGKAH SPESIFIK PMII

Oleh: Ihsan Maulana Hamid

Semakin bertambahnya umur tentu semakin bertambah pula para alumni PMII setiap tahunnya yang diharapkan memberi kontribusi mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Namun ini juga peringatan agar segera berbenah apalagi ketika dihadapkan oleh perkembangan zaman yang sedemikian cepat. Kajian urgensi paradigma saat ini, kritis transformatif, adalah salah satunya. Paradigma merupakan sesuatu yang vital bagi pergerakan organisasi, ia merupakan titik pijak dalam cara memandang sebuah persoalan yang akan

termanifestasikan dalam sikap dan perilaku organisasi. Maka kajian paradigmatis diperlukan agar sesuai dengan kebutuhan zaman.²

Kata kritis berarti tajam atau tegas dan teliti dalam menanggapi atau memberikan penilaian secara mendalam. Sehingga teori kritis adalah teori yang berusaha melakukan analisis secara tajam dan teliti terhadap realitas. Teori kritis bersifat emansipatoris, yang harus memenuhi 3 syarat: kesatu, bersifat kritis dan curiga terhadap segala sesuatu yang terjadi pada zamannya. Kedua, berpikir secara historis, artinya selalu melihat proses perkembangan masyarakat. Ketiga, tidak memisahkan teori dan praksis. Dalam organisasi PMII, paradigma kritis hanya diberlakukan sebatas sebagai kerangka berpikir dan metode analisis dalam memandang persoalan, sehingga posisinya tidak keluar dari ketentuan agama dan jauh dari sekulerisme.

Paradigma kritis hanya mampu menjawab struktur sosial seperti apa yang sedang terjadi namun belum memberi perspektif tersendiri untuk menghadapinya, dari sinilah *term* transformatif ditambahkan. Transformatif adalah proses

² <https://pmii.id> (diakses pada tanggal 15 April 2023).

pengubahan dari satu bentuk, yaitu berupa ide, gagasan dan sistem gerakan menjadi bentuk baru yang mampu menjamah realitas masyarakat pada wilayah tindakan praksis. Transformatif dimunculkan dalam konsep paradigma kritis tidak lain adalah dalam rangka untuk membumikan atau memanifestasikan paradigma kritis, sehingga paradigma kritis tidak menjadi sebuah utopia belaka namun membumi dan aplikatif terhadap realitas sosial dan transformatif.³

Alasan mengapa PMII harus menggunakan paradigma kritis transformatif adalah karena melihat fakta bahwa: kesatu, masyarakat Indonesia saat ini sedang terbelenggu oleh nilai-nilai kapitalisme modern. Kedua, masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk/plural, beragam, baik secara etnis, tradisi, kultur maupun kepercayaan. Ketiga, pemerintahan yang menggunakan sistem yang represif dan otoriter dengan pola yang hegemonik. Keempat, kuatnya dogmatisme agama yang malah membelenggu di kalangan masyarakat. Akibatnya agama menjadi kering dan beku, bahkan tidak jarang agama justru dianggap menjadi

³ <http://akrommizan.blogspot.com> (diakses pada tanggal 15 April 2023).

penghalang bagi kemajuan dan upaya penegakan nilai kemanusiaan.

Melalui uraian di atas menunjukkan bahwa paradigma kritis transformatif masih relevan untuk menghadapi masalah-masalah saat ini. Namun realitanya lebih condong pada ajakan responsif daripada menjadi inisiator. Kata transformasi sendiri tidak benar-benar memanifestasikan bagaimana partisipasi jelas dan nyata para kader untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Dengan penambahan kata produktif, arah gerak PMII akan lebih jelas.⁴

Produktif merupakan terapan dari salah satu tri motto PMII, yaitu amal saleh. Setelah memiliki pedoman agama yang kuat (zikir) lalu mengolah dan memadukannya sesuai konteks zaman (pikir) hal terakhir yang harus dilakukan adalah menuju langkah implementasi praktis (amal sholeh). Produktif juga merupakan intisari dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu tidak hanya pendidikan sebagai tugas utama tetapi juga aktif dalam pengabdian dan penelitian. Mengapa harus produktif?

⁴ Nur Sayyid Santoso Kristeva, M.A., 2017, Hand out discussion Materi kaderisasi PMII, PMII jaringan inti ideologis, Cilacap.

Mari melihat ke belakang. Banyak sekali gagasan-aspirasi yang kita gaungkan di depan penguasa itu selama ini tidak benar-benar dieksekusi dengan baik oleh mereka. Ini boleh jadi karena eksistensi (kualitas) PMII masih “diragukan” sehingga suaranya sulit menjadi pertimbangan utama. Mengutip kata bijak: “orang dikenal karena karyanya” dan “aku menulis maka aku ada”, maka di situlah letak kekurangan kader PMII, yang lebih tergaung suara toa daripada karya.

Produktif yang dimaksud di sini tidak dalam hal menulis saja, namun dapat disesuaikan dengan bakat, minat bahkan fakultas dan jurusan perkuliahan kader, yang kemudian dipetakan sesuai kebutuhan masyarakat di wilayah masing-masing.

Langkah nyata lainnya yaitu dengan aktif melakukan penelitian dan membuat laporan di wilayah masing-masing cabang, sehingga dalam diskusi apapun hasil penelitian dapat menjadi acuan kondisi masyarakat secara *real* dan langsung diupayakan solusi praktisnya secara nyata. Mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia tidak harus selalu dengan menjadikan pemerintah sebagai antitesa, namun juga dengan mengambil peran perubahan dimulai dari lingkungan terkecil di sekitar.

Dan mungkin banyak hal lainnya yang dapat diupayakan dengan paradigma baru ini. Yang diharapkan bisa menjadi opsi terbaik untuk PMII di masa depan.

TENTANG PENULIS

Ihsan Maulana Hamid, kelahiran Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Kini menjadi mahasiswa di perguruan tinggi Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan, Fakultas Tarbiyah Jurusan Ma'had Aly. Aktivis PMII yang kini sedang berproses sebagai pengurus Rayon Mata Langit Komisariat Sunan Drajat Lamongan.



MULTI LEVEL STRATEGY: ARAH GERAK TRANSFORMATIF TUMBUH KEMBANGKAN KADER PMII SOLUTIF DI ERA DISRUPTIF

Oleh: Lana Salsabila

Antusiasme revolusi Indonesia sebelum kemerdekaan dicapai, relevan jika diasumsikan sebagai masa pergerakan. Moralitas dan karakter perjuangan mendeportasi kolonialis maupun imperialis yang kini layak direfleksikan ulang dalam landasan realita negara Indonesia sebagai upaya mengkonstruksi perkembangan dalam kehidupan. Dalam merefleksikan tentunya tidak sebatas menengok peristiwa lampau akan tetapi yang

menjadi kebutuhan adalah mampu memberi solusi atas peristiwa era saat ini seperti konflik-konflik atas kepentingan, agama, pertikaian persaudaraan dan konflik lain. Demikian, di masa depan organisasi menjadi pangkuan terbesar negara sebagai inisiator konstruksi *civil society 4.0* dengan advokasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut menjadi alternatif jangka panjang organisasi pergerakan dalam mengkonstruksikan peradaban bangsa menuju Indonesia emas.⁵

Menguraikan perihal pergerakan tentunya kita akan difokuskan pada dua hal meliputi akal dan logika. Kontribusi pergerakan senantiasa memicu moment kebangkitan dan reformasi dalam meniti demokrasi bangsa Indonesia ini. Oleh sebab itu, pergerakan tidaklah sebatas aktivitas massif dan militan tetapi juga harus menjadi dorongan intelektualitas dan *society common sense*. Idealnya, aktualisasi pergerakan seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan zamannya masing-masing. Walaupun demonstrasi sekalipun bukan menjadi problematika besar melainkan sebagai kontrolisasi pemerintah supaya kebijakan yang diputuskan tidak kontradiksi dengan kebutuhan dan aspirasi publik.

⁵ Fajriudin Muttaqin. 2015. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Bandung: KDT. Hlm: 17.

Kebutuhan aktor inisiator inilah kemudian menjadi hal yang sangat urgen dalam sebuah wadah pergerakan. Tidak mungkin sebuah wadah mampu berperan serta tanpa adanya kader yang nyata melalui kaderisasi yang terarah.⁶

Kemasyhuran sebuah organisasi berangkat dari adanya dorongan dan kesepahaman seluruh anggota internal lembaga. Pemahaman untuk membesarkan organisasinya menjadi kekuatan utama yang harus ada di dalam diri setiap anggota. Akan sangat mustahil untuk membesarkan organisasi jika segi kesadaran anggota saja masih terbilang minim. Pembinaan internalisasi organisasi yang dilakukan merupakan gerbang awal yang menjadi titik tumpu dasar sebuah pergerakan dalam mencetak generasi penerus organisasi. Melalui pembinaan yang dilakukan seharusnya tetap berdasarkan pada konstitusi organisasi yang bersangkutan. Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Pedoman Pokok Organisasi, dan Pedoman Perkaderan PMII yang merupakan sebagian kecil *way of life* organisasi dan menjadi regulasi acuan organisasi. Hanya dengan tetap berpegang teguh dan mengaktualisasikannya

⁶ Pradikta Andi Alvat. 2020. *Refleksi Indonesia*. Jakarta: Guepedia. hlm. 89.

roda organisasi dapat beroperasi dengan bijak, lancar dan relevan.

Mirisnya, kondisi sosial politik kader muda PMII sudah melemah. Tidak dapat dipungkiri fasilitas dunia globalisasi membawa modernisasi pada pola pikir dan pergerakan yang pragmatis. Adanya mentalitas yang tak terselamatkan pun menjadi duka mendalam yang kian dirasakan beberapa golongan masyarakat. Pada hakikatnya mentalitas kader dapat terkonstruksi apabila ada dorongan dan kesadaran akan tanggung jawab sosial yang ada. Sayangnya, kaderisasi yang terkonstruksi dengan sistem mentoring sudah tidak relevan dan memerlukan inovasi. Kaderisasi memang secara maksimal dapat melalui strategi penjangkaran mahasiswa tingkat fakultas masing-masing sebanyak 50%. Akan tetapi, setelah tahap penjangkaran pun seyogyanya kaderisasi tidak cukup pada tahap demikian, melainkan tetap memberikan *treatment* untuk mengkader hingga tiada batasan ber-PMII.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh PMII Sunan Giri Ponorogo tahun 2020, mengubah sedikit sistem dan tatanan kehidupan pergerakannya pada dua hal yakni keagamaan dengan fasilitas kegiatan yasinan, khataman

Alquran, pengajian kitab kuning dan membiasakan shalat jamaah; kemudian dari sisi sosial kemasyarakatannya dengan menitik beratkan penguatan anti diskriminasi implementasinya gerakan anti *bullying* dan komunikasi persuasif.⁷ Kurang lebih PMII yang ada di Pekalongan pun sudah menerapkan bahkan sudah teraktualisasi secara mengalir oleh sebab lingkungan kota Pekalongan adalah kota Santri sebagai julukannya. Jadi, untuk penguatan nilai keagamaan kurang lebih sudah berjalan tanpa suatu paksaan.

Saat ini, upaya optimalisasi pengkaderan dan wujud mengabdikan pada PMII tidak sedikit diwujudkan dalam kehidupan mahasiswa intra kampus. Strategi diaspora kader menjadi upaya menyeluruh yang hampir sebagian dilakukan oleh PMII di berbagai wilayah. Sayangnya, kadangkala nilai-nilai profesionalisme yang seharusnya menjadi landasan pada setiap langkah pergerakan terlupakan atas kebanggaan berlebih sebagai kader PMII yang diasumsikan matang dari berbagai

⁷ Irfan Matofani dan Agus Setyawan. 2020. *Menakar Kesadaran Profetik Organisasi Kepemudaan (Studi Tentang Manajemen Pengkaderan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Sunan Giri Cabang Ponorogo Tahun 2018-2019)*. Jurnal Of Community Development and Disaster Management, Vol. 2 No. 1. hlm. 35.

keilmuan. Hal demikian menjadi problem yang secara tidak langsung mengancam citra diri organisasi PMII yang senantiasa berprinsip pada pola pikir moderat.

Kaderisasi diketahui menjadi hal urgen dalam sebuah organisasi oleh karena fungsinya sebagai regenerasi calon pemimpin yang merajut tongkat estafet kepemimpinan dalam mencapai visi misi. Pola komunikasi persuasif yang paling banyak digunakan dalam kaderisasi kota Pekalongan adalah dengan berdiskusi. Diskusi pada hakikatnya memang sebuah dialog aktif partisipatif, yang berunding hingga bermusyawarah yang di fokus pada ranah *problem solving*. Diskusi pula yang dapat menjadi alternatif tukar informasi, argumentasi, ide dan pengalaman serta kritik maupun rekomendasi yang terus memacu kader untuk membangun. Melalui keterampilan peningkatan mutu intelektual dan emosional maka akan membentuk karakter kader PMII yang sikap menghadapi tantangan zaman tanpa kekerasan dan *manhajul fikr* sebelum setting aksi.⁸

⁸ Syamsuddin Haris. 2020. *Menuju Reformasi Partai Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 112.

Kurang lebih dalam penelitian yang dilakukan oleh kader PMII kota Semarang pun sama halnya, yakni penguatan mutu kader dengan obrolan tematik maupun diskusi yang membuka nalar.⁹ Efektivitas sebuah diskusi pun seharusnya tidak hanya monoton dengan tematik akan tetapi kurang mampu menjawab tantangan zaman. Misalnya membahas perihal perempuan kerap kali diulik lagi secara berulang lebih pada kesetaraan. Jika kita melihat era saat ini membahas perihal kesetaraan sudah bukan suatu hal yang rumit lagi. Melainkan lebih pada penekanan kesadaran masing-masing antara laki-laki dan perempuan dalam kontribusi di era disrupsi. Misalnya, penyadaran hal yang dianggap tabu saja yang perlu dikuatkan supaya dapat mengurangi angka kekerasan seksualitas di sekitar lingkungan.¹⁰

Atas dasar sejarah perjuangan bangsa, didukung oleh kebutuhan zaman yang kian mendesak kaum inisiator untuk berperan baik langsung maupun tidak langsung menjadi beban moral generasi kini

⁹ Hasan Labiqul Aqil dan Moh. Aris Munandar. 2020. *Kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kapasitas Kepemimpinan Anggota*. Unnes Political Science Journal, Vol. 4, No. 1. hlm. 5.

¹⁰ Holli A. Satmiko dan Margaret Scannell. 2021. *Jaringan Sosial, Diskusi Publik dan Keterlibatan Kewarganegaraan*. Nusamedia. hlm. 5.

dengan banyak tuntutan. Padahal, dalam realita yang hadir sebagian kader PMII kota Pekalongan secara mentalitas saja masih belum independen. Hal tersebut jika dianalisis lebih mengakar sebetulnya berasal dari individual kader yang kurang mengenal potensi diri, lingkungan dan juga upaya cinta tanah air tingkat minim. Pada akhirnya mental tidak sehat seperti mental inlander, selalu berasumsi kemajuan negara Indonesia akan terus tertinggal jika dibandingkan dengan negara Barat. Padahal, multikulturalisme yang ada seharusnya menjadi kebanggaan tersendiri.

Pada penelitian milik Rayon Zubair Al-Jailani yang menyebutkan bahwasanya prosesi kaderisasi tidak hanya terancang dalam satu konsep yang kemudian beroperasi dalam jangka waktu lama. Pada tempo waktu 2012 hingga 2014 dilakukan penguatan intelektualitas dan peranan sosial masyarakat; kemudian pada tahun 2015 sampai 2017 adanya citra buruk dengan penguatan sisi akademis. Disusul tahun 2018 hingga 2019 yaitu dengan pengembangan minat bakat.¹¹ Demikian idealnya sistem kaderisasi yang relevan yakni

¹¹ Luvita Apriliani. 2023. *Dinamika Kaderisasi PMII Fakultas Syariah Rayon Zubair Umar Al-Jailani tahun 2012-2019*. UIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/15857>, Pdf hlm. 46.

disesuaikan dengan tantangan zaman supaya bisa transformatif dan solutif.

Upaya usungan arah gerak transformatif guna menjadi wadah yang solutif demikian didukung oleh gagasan Ketua Umum PB PMII masa bakti 2021 hingga 2024. Beliau Muhammad Abdullah Syukri yang menambahkan refleksinya dengan hasil karya atau suatu produk. Landasan dari gagasan tersebut adalah melihat situasi dan kondisi saat ini yang menekankan pada inovasi besar-besaran selain bergerak yakni dengan produktif. Akan tetapi menyikapi hal demikian memang sebaiknya dengan tetapi penguatan ilmu pengetahuan global. Sebab ilmu pengetahuanlah yang kemudian waktu mengantarkan manusia pada titik humanist, atau mudah memaklumi keadaan. Karena mau bagaimana pun ilmu pengetahuan atau intelektual menjadi hal dasar yang membawa kedewasaan pola pikir dan perilaku manusia berpijak di bumi.¹²

Multi Level strategi sebagaimana yang direncanakan dalam Muspimnas Tulungagung alternatif terbaik penyikapan era dinamis melalui Kepemimpinan situasional dapat menjadi gagasan

¹² Mihrob. *Inilah Gebrakan Ketum PB PMII Terpilih*, M. Abdullah Syukri. Laduni.id tahun 2021.

yang relevan untuk kebangkitan motivasi kaderisasi yang cemerlang dan gemilang. Didukung formula kepemimpinan yang inovatif tentu tidak mengkhawatirkan adanya pergerakan tanpa dasar nasionalis dan patriotis. Gaya inovatif berusaha keras mengimplementasikan upaya pembaharuan di berbagai aspek baik sosial, politik, ekonomi maupun budaya.¹³ Dengan strategi GLIA yaitu *Good Attainment, Latency, Integration and Adaptation*.¹⁴ dirancang demikian oleh karena kebutuhan adaptasi yaitu bagaimana masyarakat dapat mengikuti maupun menselaraskan terhadap apa yang di butuhkan dunia saat itu maka hendaknya dilaksanakan dengan penuh kesiapan; berdasar pada tujuan yang sesuai dengan tujuan atau cita-cita PMII; berikutnya ada integrasi yakni pola regulasi dalam komunikasi di setiap komponennya supaya dapat berfungsi secara maksimal; terakhir ada *latency* sebagai upaya pemeliharaan terhadap jerih perjuangan, dasar hukum dan regulasi yang

¹³ Masduki Duryat, dkk. 2021. *Mengasah Jiwa Kepemimpinan*. Jawa Barat: Penerbit Adab. hlm. 54.

¹⁴ Husnul Wafa dan Agus Satmoko. 2017. *Upaya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Universitas Islam Surabaya dalam Menumbuhkan Nasionalisme*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 5, No. 3. hlm. 1063.

dikonstruksikan negara supaya tidak tergoncangkan paham bias batas atau transnasionalis.

TENTANG PENULIS

Penulis bernama Lana Salsabila, aktivis feminisme dari Kota Pekalongan. Perempuan kelahiran bulan penghujan di kota yang terkenal dengan keiklasannya yakni Pemalang. Saat ini sedang menempuh pendidikan strata satu di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Dakwah, Program Studi Manajemen Dakwah. Beberapa kali sempat dipercaya sebagai penulis terpilih cerita motivasi dan buku antologi puisi dalam beberapa event. For more information please contact on instagram @shalsabila.ln.

*“Tanamkan ke kepala anakmu
bahwa hak asasi itu sama
pentingnya dengan sepiring nasi”*

-Mahbub Djunaidi-



KAUM *MUSTADAFIN* DALAM RANGKULAN PMII

Oleh: Lukman L. Atasoge

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah sebuah organisasi yang lahir atau terbentuk pada 17 April 1960. Terbentuknya PMII pada kala itu, didasari dengan hasrat yang kuat dari para mahasiswa Nahdliyin yang ingin membentuk sebuah wadah (organisasi) mahasiswa yang berideologi Ahlussunnah wal Jamaah.

Pada tahun 1960-an situasi sosial dan politik bangsa ini sangat cerut marut, di tengah umur bangsa ini yang memang masih muda dan baru membebaskan diri dari penjajahan bangsa asing, maka tentu sangat diperlukan sebuah kekuatan yang

moderat sebagaimana halnya PMII yang berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah.

Melansir dari Indonesia-Investments.com, setelah Pemerintah Kolonial Belanda –karena tekanan internasional– telah melepaskan kontrol atas wilayah Indonesia di tahun 1949 (kecuali bagian Barat dari Pulau Papua). Negara muda ini menghadapi tugas sulit untuk membangun pemerintahan dan kebangsaan melalui sistem parlementer. Menjadi jelas bahwa bangsa ini terdiri dari berbagai kelompok yang semuanya bersaing meraih kekuatan politik dan ingin memaksakan pandangan mereka pada negara baru ini.

Namun menurut sejarah PMII yang diketahui adalah untuk menjaga keseimbangan sosial dan politik bangsa ini dengan berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah. Maka, secara implisit seyogyanya organisasi PMII adalah satu-satunya organisasi yang perlu kita jaga dan rawat bersama, agar tetap tumbuh subur dan dapat memenuhi seantero bangsa ini dengan keluhuran Ahlussunnah wal Jamaah-nya. Bahkan hingga detik ini, sama-sama kita ketahui dan saksikan, betapa PMII masih eksis serta komitmen dalam merangkul para kaum yang lemah serta tertindas (*Mustadafin*).

Beberapa bulan yang lalu, sahabat/i PMII yang berkomisariat di STIE Mulia Pratama kembali menggemparkan Kota Bekasi, dengan turun ke jalan membela salah satu korban penganiayaan anak yang terjadi di SDN 05 Mustika Jaya, Bekasi Kota. Bahkan tak jarang, PMII mengadakan berbagai kegiatan yang produktif dalam rangka merangkul kaum *Mustadafin*, PK PMII STIE Mulia Pratama adalah salah satu contoh PMII yang sering mengadakan kegiatan minggu cerdas bersama adik-adik Sanggar Milik Kita yang berlokasi didekat Tol Timur Kota Bekasi.

Maka dapat disimpulkan bahwasannya PMII hingga detik ini masih utuh dengan Nilai Dasar Pergerakannya (NDP). Juga menjadi sebuah pembelajaran bagi peradaban bangsa ini untuk senantiasa melakukan refleksi demi refleksi, kendatipun Pancasila sebagai Dasar Negara. Namun tetap saja, jika para penguasa kita yang perhari ini tidak mengindahkan Pancasila dan UUD 1945 serta perintah konstitusi kita.

Maka menjadi sebuah evaluasi besar bagi peradaban bangsa ini agar kiranya juga mempelajari Ahlussunnah wal Jamaah yang menjadi ideologi PMII. Yang mana di dalamnya mengajarkan nilai-

nilai keluhuran seorang insan untuk menjalani kehidupan dengan makhluk Tuhan lainnya.

Dengan demikian, tentunya para kaum *mustadafin* atau mereka yang lemah serta tertindas dapat kita rangkul dan bergotong-royong membangun sebuah peradaban bangsa yang bermatabat. Juga menjadi tujuan PMII, terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertakwa kepada Allah Swt, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Melalui tulisan ini penulis berpesan agar kiranya, kita sebagai generasi penerus bangsa terus rajin-rajin membudayakan membaca, menulis, bersosialisasi dan berkarya dengan minat bakat kita masing-masing dalam rangka terciptanya bangsa yang bermatabat, serta berdiri di kaki sendiri.

Rangkul segala perbedaan yang ada, sebab dengan merangkul seyogyanya kita sedang menyetarakan harkat dan martabat insan-insan bangsa ini. KH. Abdurrahman wahid dalam dawuhnya *“yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan.”*

TENTANG PENULIS

Lukman L. Atasoge, lahir di Boleng, 03 Desember 2000. Beralamatkan rumah di Jalan HM. Joyo Martono RT 003/RW 021 Margahayu, Bekasi Timur Kab. Bekasi Kota Jawa Barat. No. Telepon: 082112677041, akun Instagram: @yf_mens

*“Negarawan senantiasa
memandang 100 tahun ke depan,
sedangkan politisi terbatas pada
pemilihan umum berikutnya,
dengan harapan bisa terpilih lagi”*

-Mahbub Djunaidi-



REFLEKSI 63 TAHUN PMII: MARI SAMA-SAMA MERAWAT TRADISI MUHASABAH ARAH GERAK PMII

Oleh: M. Riyan Ardilla

Perjalanan Organisasi yang bernama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sejak 1960 sampai sekarang, tidak terlepas dari perjuangan sahabat Mahbub Djunaidi beserta dengan sahabat-sahabat lainnya, yang telah melintasi medan sejarah dari setiap zamannya, dan telah banyak melahirkan dedikasi yang ditorehkan dalam menata perubahan.

Mulai dari awal terbentuknya sampai sekarang telah konsisten dan berjuang sesuai dengan tujuan terbentuknya. Walaupun dari sisi perkembangan zaman, PMII harus mampu mengkondisikan dan berhadapan langsung sebagaimana identitas selaku mahasiswa. Di antaranya dalam hal ini perkembangan pada level Gagasan, misalnya pluralisme, demokratisasi dengan menguatkan gerakan *civil society*, kampanye perdamaian dunia, serta gagasan lain yang lebih bersentuhan dengan dialektika internal. Sedangkan sekarang PMII telah mampu melakukan akselerasi di berbagai ruang, baik itu profesional, ruang sosial, ekonomi maupun politik kekuasaan.

PMII secara organisasional menjadi basis kaderisasi utama untuk mempertahankan tradisi keislaman toleran dan moderat di kalangan Milenial sudah tak diragukan lagi, bukan lagi rahasia umum karna konsistensi kader yang terus mewacanakan dan menggerakkannya. Praksis gerakan pemikiran dan gerakan sosial terus dikampanyekan mengingat masih kokohnya pondasi ideologis kader.

Namun yang harus disadari bahwa kita tidak berada dalam realitas yang sendiri, kita bukanlah kesendirian itu yang menguasai dinamika sosial. Transnasional telah di hadapan nyata,

neokapitalisme-neokolonialisme masih terus menggerogoti, masyarakat tidak statis dan terus dinamis, tradisi kebudayaan dan paham keagamaan yang akomodatif belum tentu bertahan di tengah masifnya dua kutub arabisasi dan westernisasi itu.

Kaderisasi yang relevan dengan perkembangan, isu-isu temporal, dan metode penciptaan kader militan kekinian harus jadi bahan kajian untuk diinternalisasi dalam gerakan PMII. Dengan tujuan menciptakan kader masa mendatang untuk menjadi potensial, militan dan terpercaya dengan segala skill, kemampuannya.

Peran PMII akan terlihat penting dan bermakna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara jika orientasi dan sensitivitas kepeduliannya di kedepankan. Ini sejalan dengan dua ciri utama yang menjadi pilihan namanya, yaitu keIslaman dan keIndonesiaan. Dua ciri utama itu juga menjadi arah tujuan yang harus dijadikan platform pergerakan. Pilihan nama sebagai “pergerakan” bukan “himpunan” atau “ikatan” tentu juga memiliki reasoning tersendiri. Diharapkan dengan nama tersebut, mahasiswa dapat berkiprah dan berperan aktif dalam menegakkan kebenaran di negeri ini. Hal ini sejalan dengan cita-cita luhur *the founding fathers* itu sendiri yang tertuang dalam mars PMII, yaitu

“ilmu dan bakti kuberikan, adil dan makmur kuperjuangkan....”. Ini artinya, bahwa sebagai mahasiswa tidak bisa lepas dari pergumulan akademik-keilmuan, dan sebagai pergerakan ia harus dinamis untuk mengusung wacana keislaman khas Indonesia. Sehingga corak keislaman Indonesia akan tergantung di atas pundak kader-kader PMII ini.

TENTANG PENULIS

M. Riyan Ardilla atau yang kerap di panggil Sahabat Ardi, lahir di pulau garam. Saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN KHAS Jember. Tulisannya pernah dimuat di media pergerakan, times pergerakan, Jawa pos, redaksi potret, jurnal PMII, dan masih banyak lainnya. Dan yang terakhir saat ini sedang menjadi pengurus rayon bidang III Advokasi dan gerakan rayon Fakultas tarbiyah komisariat UIN KHAS Jember.



RENAISANS KADER PERGERAKAN

Oleh: Melly

Melihat sejenak kepada sejarah berdirinya organisasi kemahasiswaan yang dipelopori oleh Moh. Zamroni serta Mahbub Junaidi dalam menciptakan wadah aspirasi bagi mahasiswa di tengah carut marut politik Soekarno pada masa itu. Menimbulkan paradigma baru bahwa mahasiswa hanya bisa sukses dalam ranah politik saja. Kita adalah orang-orang yang akan mengalami masa yang baru pula dan keadaan tidak seperti masa lalu. Kader pergerakan harus mengubah paradigma buruk yang tertanam sejak dahulu bahwa yang harus dicapai dan diraih adalah kesuksesan dalam

bidang politik. Sedangkan cita-cita leluhur begitu mulia dalam kesejahteraan negara bukan kepentingan pribadi belaka.

Dalam menciptakan kader pergerakan yang sebenarnya harus diperlukan pengamatan tentang bagaimana kaderisasi hari ini dalam menjalankan keinginan para leluhur. Dalam era 4.0 kita harus mulai bangkit dari pemikiran kuno bahwa mahasiswa hanya akan sukses dalam bidang politik saja karena keinginan terbesar yang dibebankan kepada para kader adalah bagaimana para kader mampu berdistribusi besar dalam segala sector.

Pencapaian-pencapaian yang harus diraih oleh kader adalah dalam menghadapi era digital. Di mana segala hal menggunakan kepintaran mesin digital. Seperti halnya yang disampaikan oleh Sahabat Baijuri, M.E Ketua PKC PMII Jawa Timur dalam pidatonya “Bahwa pada rapat koordinasi nasional bidang kaderisasi 2012 Dwi Winarmo ketua bidang kaderisasi nasional PB PMII Masa Khidmat 2011-2014 memparkan ‘pada *leading sector* berbagai ruang strategis di republik ini ternyata kader dan alumni PMII belumlah menjadi lokomotif di bidang strategi masing-masing’”. Dalam bidang perdagangan belum ada tanda-tanda kemunculan

para kader pergerakan yang akan menjadi penggerak dalam menjalani tugas bangsa, dan masih menjadi tugas yang belum terselesaikan jika dalam segala aspek kehidupan para kader pergerakan tidak menjadi agen penggerak dalam menjawab segala keresahan sosial dan dalam memenuhi hajat masyarakat Indonesia sedangkan dalam nama PMII sendiri para kader pergerakan mengemban ideologi keagamaan serta nasionalisme.

Kader pergerakan harus mulai membenahi ketimpangan sosial yang terdengar bukan hanya sebagai angin lalu saja, jika ingat pada pepatah lama yang masih seluruh kader PMII amini dan selalu tersemogakan “kader PMII dibuang ke darat jadi gunung, dibuang ke laut jadi pulau, sebuah adagium di mana seluruh kader PMII haruslah menjadi *patronase*, menjadi lokomotif pembaharu, menjadi cahaya yang menerangi dan menjadi *oase* yang menyejukkan.” Dalam pepatah tersebut menyimpan beribu makna tersirat yang harus kita pahami sebagai kader pergerakan bahwa terdapat harapan besar yang dibebankan oleh para tetua organisasi yang menjadi amanah yang harus para kader wujudkan.

Pergerakan yang diperjuangkan mati-matian oleh Moh. Zamroni dll harus kita pertahankan bukan

sekadar euforia kejayaan masa lalu saja. Namun, kita sebagai kader pergerakan harus menciptakan masa emas (Renaissans) dalam sebuah peradaban dalam sepanjang sejarah. Agar organisasi kemahasiswaan ekstra kampus bukan sebagai organisasi saja namun juga sebagai wadah yang mewadahi pergerakan, memiliki tujuan seterang warna biru dan kuning dalam lambang PMII serta menciptakan perubahan yang akan terkenang sepanjang peradaban.

Dalam menciptakan masa emas (Renaissans) bagi kader pergerakan perlu adanya peningkatan bakat serta minat yang melahirkan kader-kader yang multitalenta dan siap menghadapi segala situasi dan kondisi. Dalam pencapaian ini perlu adanya loncatan-loncatan yang harus dilakukan oleh anggota pergerakan seperti halnya menguasai berbagai ilmu pengetahuan baik dalam bidang sosial kemasyarakatan, pendidikan, teknologi dan dalam memahami realitas sosial yang kompleks terjadi disekitar kita.

Sebagai kader pergerakan kita harus mampu mencipta perubahan secerah mentari bagi kaum yang dilemahkan, yang terintimidasi oleh kekuasaan, yang dikalahkan oleh keadilan dan di marginalkan oleh keadaan. Kita adalah harapan yang akan membawa negara dan agama berjalan se-

irama, bersahaja dan sejahtera dalam mensejahterakan rakyat yang memang hak dan kewajibannya dirampas oleh mereka yang tidak mengerti bagaimana rasanya kedinginan, kehujanan, kepanasan, hingga sakit yang tak tertahan. Maka kita harus mampu menjadi cahaya yang akan menerangi mereka dalam kesengsaraan dan kebutaan.

*“Kader PMII bukan hanya mengerti teori namun,
dilandasi sebuah aksi. Percuma omonganmu besar
jika aksimu kecil”*

TENTANG PENULIS

Melly, beralamatkan rumah di Ganding Sumenep Kab. Madura, pada tanggal 27 Juni 2004. Memiliki hobi membaca dan menulis. Cita-citanya ialah ingin menjadi penulis hebat yang dapat menginspirasi banyak orang. Asal Komisariat PMII STAI Nurud-Dhalam.

*“Lawan dari despotisme adalah
hak asasi”*

-Mahbub Djunaidi-



REFLEKSI TRILOGI DASAR STRATEGI, TAKTIK DAN GERAKAN PMII

Oleh: Mokh. Abdul Basyid

Bicara soal realitas dan arah gerakan mengingatkan saya pada sebuah gerakan yang rapi dan massif harus memiliki tiga faktor dasar yaitu: produksi, distribusi dan perebutan wilayah. Ilmu ini adalah strategi dan gerakan PMII yang pernah saya dapatkan dari PKD ke 9 di Komisariat Asia, Malang. Pemateri menjelaskan bahwa kader PMII harus paham dengan tiga faktor tersebut. Yang pertama produksi kader PMII harus mampu merekrut anggota baru, kemudian mengolah dan memproduksi Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kader yang di mau sesuai arah pergerakan PMII di

komisariat itu sendiri. Sehingga akan menghasilkan banyak pilihan produk yang akan siap didistribusikan.

Selanjutnya mengenai distribusi kader PMII yang sudah melewati produksi harus bisa didistribusikan sesuai kemampuan dan kebutuhan organisasi baik internal kampus maupun PMII itu sendiri. Namun Sayangnya masih banyak pengurus PMII yang tidak jeli melihat kemampuan kader dan kebutuhan organisasi sehingga distribusinya tidak sesuai, ada juga yang dalam proses produksi kader kurang berkualitas sehingga ketika di distribusikan tidak memberi dampak manfaat bagi organisasi itu lebih-lebih PMII. Sehingga hal ini menjadi catatan refleksi yang tidak pernah selesai dan harus terus diperbaiki untuk mencapai kader PMII yang berkualitas. Selanjutnya perebutan wilayah, mengenai perebutan wilayah kader PMII yang sudah melewati produksi dan menjadi kader berkualitas haruslah di distribusikan ke zona perebutan wilayah yang ramai diperebutkan organisasi lain. Contoh organisasi dalam kampus: HIMA, BEM, DPM di luar kampus organisasi kepemudaan seperti KNPI dan lainnya.

Di mata masyarakat kader PMII sudah di pandang serba bisa dan menjadi tumpuan ujung

tombak masyarakat sekitar artinya kita sebagai kader PMII harus benar-benar berkualitas setelah melewati proses di PMII, serta tugas para pengurus haruslah benar-benar mampu menjalankan produksi, distribusi dan perebutan wilayah. Hal ini akan menjadi basis utama pergerakan PMII dengan mencakup area yang lebih luas dalam berorganisasi atau berkehidupan di masyarakat. Tanpa melakukan tiga proses itu tadi dengan baik dan benar, maka gerakan PMII akan selalu terjebak pada heroisme sesaat dan kemudian mati tanpa meninggalkan apa-apa selain kemasyhuran dan kebanggaan diri belaka.

Katakanlah kita sedang berlayar menggunakan perahu yang besar sementara dermaga sudah kita bakar, apa yang harus kita lakukan adalah berlayar lah mengarungi lautan lepas dengan bebas dan melampauinya. Karena kita tidak akan pernah kembali ke dermaga yang sudah kita bakar (masa lalu) walaupun kita tetap bersandar di tepi dermaga artinya kita tidak melakukan apa-apa hanya diam di lautan yang tenang, sedangkan organisasi PMII ini organisasi pergerakan yang di mana kita harus bergerak berlayar, sebesar apa pun ombak yang menerjang perahu kita tetap harus berlayar dan walaupun perahu itu pecah, bocor atau menabrak karang kita harus segera memperbaikinya agar bisa

berlayar lagi. Di lautan lepas kita berlayar membawa kader yang siap tempur untuk memenangkan perebutan sebuah wilayah dan melakukan sebuah ekspansi hal itu akan menjadikan PMII tetap eksis. Tentu dengan nahkoda yang mempunyai arah tujuan dengan menghadirkan peta jalan bagi kader-kadernya.

Melalui rangkaian produksi, distribusi dan perebutan wilayah kader PMII harus selalu bergerak dinamis dan mengembangkan *skill* yang dimiliki agar tidak tertinggal dengan organisasi lain. Rangkaian dasar ini pun tidak boleh putus karena putusnya sebuah rangkaian ini berarti matinya gerakan atau gerakan ini hanya akan menjadi tempat kader-kadernya heroisme ria. Dengan membanggakan jas PMII bahwa dulu pernah ada di dalamnya namun sebenarnya tak pernah berbuat apa-apa untuk kemajuan PMII.

Selanjutnya yang perlu di kembangkan di PMII adalah bahwa sejarah itu ada karena masa lalu yang telah membentuk hari ini dan esok. artinya capaian tertinggi dari sebuah gerakan adalah ketika satu generasi telah berhasil mengantar generasi berikutnya menaiki tangga yang lebih tinggi. Namun apa jadinya jika generasi sebelumnya tidak bisa mengantarkan generasi berikutnya jauh lebih baik,

maka yang ada adalah kader-kader itu harus mempunyai kesadaran penuh untuk membangun dirinya dan generasi selanjutnya lebih baik. karena PMII ada tidak untuk didirikan hanya bertahan selama sepuluh atau dua puluh tahun, tetapi PMII ada hingga sekarang memasuki usia ke 63 th berdirinya untuk tetap melakukan perubahan tata kelola struktur organisasi dan sistem. Dengan demikian paradigma dan strategi gerakan PMII menempati posisi yang sangat vital dalam membangun gerakan PMII ke depan, bukan semata-mata karena kita membutuhkan keduanya tetapi karena hal itu seharusnya bisa memandu gerakan PMII untuk naik ke permukaan peradaban dunia.

TENTANG PENULIS

Mokh. Abdul Basyid, biasa dipanggil yon basyid, seorang mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra indonesia Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) Pasuruan semester akhir. Ia juga merupakan mantan ketua rayon Nafiqoh yang saat ini menjadi pengurus bidang 1 komisariat Ki hajar dewantara (KOMDEWA) pasuruan.

*“Suatu bangsa tanpa pahlawan
sama dengan kulkas tanpa isi,
sepeser pun tiada arti”*

-Mahbub Djunaidi-



JANGAN BIARKAN PMII MENJADI FOSIL

Oleh: Muh. Rafli Rizaldi
(Kader PMII Kabupaten Nunukan)

Sejarah Panjang lahirnya Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah sebuah jawaban atas permasalahan yang terjadi, ini menjadi atensi kita Bersama baik itu dalam lingkup Lokal maupun lingkup Nasional. Yang menjadi pertanyaan disini apakah PMII saat ini sudah mampu mengemban mandat dan amanat atas kegelisahan-kegelisahan yang terjadi? Dan apakah PMII sudah mampu memposisikan organisasi dalam kehidupan sosial? Atau hanya menjadi bagian dari peliknya sistem sosial, beberapa kegelisahan ini harus

dijawab dengan melihat kebutuhan kader dan letak strategis wilayah lokal organisasi.

Tak terasa seiring bergantinya tahun, kini Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau PMII telah genap berusia 63 tahun walaupun dengan umur yang bisa dibilang tidak muda lagi bagi berdirinya sebuah organisasi Kemahasiswaan tetapi PMII akan tetap eksis dengan pemikiran dan konsep gerakan dalam menjawab tantangan zaman, melihat histori lahirnya PMII telah banyak mencatatkan sejarah yang menuliskan peran dan kontribusi dalam membangun negara yang sangat beragam ini dengan tujuan berkhidmat untuk agama, bangsa dan Negara Indonesia tercinta. Tentunya dengan ini bukan keniscayaan bagi siapa pun untuk meragukan komitmen kebangsaan dari PMII, ibaratnya seperti ini kita sebagai kader PMII yang membesarkan PMII secara tidak langsung di wilayah masing-masing sudah ikut andil dalam membangun bangsa Indonesia. Sebab membangun PMII seperti halnya membangun sebuah bangsa dengan sikap patriotisme dan mencontohkan cara-cara berbangsa dan bernegara.

Berkaca Pada Masa Lalu

Perubahan suatu lingkungan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan, dan perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru atau invention, difusi dan akulturasi. Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh dan berkembang, serta mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan. Manusia tidak berada pada dua tempat atau ruang sekaligus, dan ia hanya dapat pindah ke ruang lain pada masa lain. Pergerakan ini telah menyebabkan persebaran kebudayaan, dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai akibatnya di berbagai tempat dan waktu yang berlainan dimungkinkan adanya unsur-unsur persamaan di samping perbedaan-perbedaan.

Sahabatku, PMII 63 tahun yang lalu adalah sebuah sejarah panjang yang dapat menjadi pelajaran, serta PMII berpuluh-puluh tahun yang akan datang adalah sebuah harapan besar yang patut kita pertahankan baik lingkup lokal maupun Nasional. Sedangkan PMII hari ini adalah sebuah tonggak perubahan bagaimana menyatukan dan mengevaluasi masa Lalu untuk mengarungi masa depan yang lebih baik lagi. PMII Memang hanya

sebuah wadah kosong yang mewadahi pemikiran-pemikiran para kadernya, tetapi jiwa-jiwa yang ada didalamnya akan selalu hidup, ini tergantung dari kepalan tangan kitalah apakah PMII maju kemuka, mundur ke belakang ataupun menjadi fosil, ini tergantung kita sahabat-sahabat.

Jangan Biarkan PMII Menjadi Fosil

Seperti halnya judul tulisan ini, jangan biarkan PMII menjadi fosil, PMII harus tetap eksis, namun jangan hanya sekadar eksis tetapi mampu memberikan kesan yang betul-betul terasa bagi masyarakat luas karena melihat fenomena saat ini di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat seakan-akan kita kehilangan citra diri kita sebagai kader Pergerakan, kita sama-sama tahu, generasi kader saat ini adalah generasi yang dibuai oleh surganya informasi dan teknologi. Yang di mana sudah sampai pada taraf kejenuhan informasi, yang konsekuensinya polusi informasi yang berlebihan sehingga hal-hal yang semestinya bisa ditangkap dengan pikiran jernih malah bisa jadi menimbulkan masalah yang berlebih. Akibatnya berdampak persoalan memilah dan memilih informasi sesuai kebutuhan, semua diserap dan membuat halusinasi yang dinikmati sambil meratapi dan ketawa sendiri inilah persoalan yang terjadi

saat ini. Ibaratnya Kita sedang memasuki zaman di mana dihantui oleh kekecewaankecewaan yang mendasar apalagi di tengah zaman yang lebih kompleks seperti kekecewaan terhadap Negara, lembaga atau pada persoalan-persoalan yang lain, kenapa lagu-lagu bergenre sedih lebih laris manis disukai oleh anak muda pada saat ini karena dengan lagu-lagu tersebut dapat menimbulkan semangat gerakan yang beranjak dari kesedihan. Terutama dalam sebuah organisasi besar seperti PMII, Bila ditarik dalam konteks organisasi PMII dapat mengingatkan kembali betapa heroiknya para pendiri PMII dengan berbagai lika-liku pembentukan sebuah organisasi yang sampai saat ini menjadi wadah berpikir dan bergerak kader-kader PMII. Mari sama-sama kita tanamkan dikepala makna dari kata “jangan biarkan PMII menjadi Fosil di zamanmu” sehingga dengan memaknai kalimat ini kita senantiasa ingin bergerak dan berproses di PMII dengan tantangan zaman yang semakin kompleks.

TENTANG PENULIS

Penulis kelahiran Penajam Paser Utara, 11 Agustus 1998 ini bernama Muh. Rafli Rizaldi. Tercatat sebagai Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kabupaten Nunukan



PERGERAKAN HUMANIS BAGI SELURUH KAUM *MUSTADAFIN*

Oleh: Ramzi Dimas Yanuar

Mendengar istilah *mustadafin* sendiri sering kita kenal dengan istilah kaum tertindas, minoritas, dan sebagainya. Melihat hal ini di usia PMII yang telah beranjak 63 tahun perlu kita sadari betul PMII bukanlah organisasi baru anak kemarin istilahnya. Di usia yang tak lagi muda inilah sudah melewati berbagai fase dan melihat berbagai realitas yang terjadi hingga saat ini, artinya sudah seyogyanya bahkan sewajibnya ranah pergerakan kita lebih progresif ke depan melihat tantangan dunia yang serba harus disesuaikan. Maka dari itu kader PMII

harus mengisi disegala sektor, bukan hanya politik, agama, dan pendidikan saja yang kita isi, akan tetapi ada sektor sosial yang perlu kita isi untuk membela kaum mustadafin yang memerlukan uluran tangan kita.

Melihat Hal ini tentu saja berat dan malas bagi skala besar kader PMII dikarenakan terlalu banyaknya konseptor di dalam organisasi dan minim eksekutor, sehingga untuk berjalan saja rasanya masih berat sebelah. Mungkin fenomena diskusi tentang anti penindasan seringkali kita diskusikan, sayangnya hanya sebatas sampai bahan diskusi saja, tidak dengan arah Gerakan untuk turun secara langsung. Banyak sekali wilayah yang belum terjamah oleh kita sebagai kader PMII, padahal kalau kita meleak lebih lebar lagi menyuarakan aspirasi rakyat bukan hanya kita memegang toa di depan gedung-gedung birokrasi negara, namun tatkala kita turun di tempat yang bersengketa ataupun problematika di dalamnya. Banyak sekali kasus yang terjadi seperti wadas yang hari ini bagi warga setempat belum bisa menerimanya meski sudah ada solusi dari pemerintahan Jawa Tengah.

Tak hanya itu tindak lanjut dari kasus proyek hambalang yang sampai saat ini masih terlantarkan, setidaknya kita dari kader PMII bisa mendesak akan

tindak lanjut proyek tersebut yang telah memakan cukup banyak kucuran dana. Itu baru Sebagian kecil dari beberapa problematika yang terjadi jadi saat ini, Sebenarnya dalam melakukan gerakan sosial sendiri bukan hanya sekali dan itu bersifat ceremonial saja. Namun, dalam hal pergerakan bagi seluruh kaum *mustadafin* ini yang menjadi evaluasi kita bersama jangan terlalu melihat apa objek yang ingin kita bela karena dalam hal ini seorang atau sekelompok dapat disebut humanis bila dirinya membela martabat manusia yang di semua kubu telah dilecehkan sebagai alat-alat ideologis belaka.¹⁵

Pernyataan ini bukan sekadar di tulis oleh buku saja, namun kita hari ini masih sering mengidap fenomena akan beda ideologis maka beda penyikapan. Hal ini menunjukkan diri kita masih dipertanyakan akan pergerakan humanis bagi seluruh kaum *mustadafin*.

Disisi lain literatur islam mengenal dengan istilah *Maqashid Asy-Syariah* mengenal pula *Dharuriyyah* yang meliputi *Hifdz ad-Din* (menjaga agama), *Hifdz an-nafs* (menjaga Nyawa), *Hifdz an-*

¹⁵ F. Budi Hardiman, Humanisme dan Sesudahnya (Meninjau ulang gagasan besar tentang manusia), (Jakarta: Prima Grafika, 2012), hlm. 74.

Nashl (menjaga keturunan), *Hifdz al-mal* (menjaga harta), dan *Hifdz al-'Aql* (menjaga Akal).¹⁶

Hal ini pula dapat kita analogikan untuk refleksi bergerak bagi para kaum *Mustadafin*, di mana kita sendiri melihat realitas sosial pun perlu memperhatikan nilai-nilai tujuan syariah tersebut. Tatkala banyak kaum yang tertindas kita seyogyanya datang ke lapangan sebagai implemtasi menjaga nyawa atau *hifdz an-nafs* untuk mereka. Di sisi lain menjaga akal kita tat kala mereka perlu solusi maka kita wajib memberikan hal sebagai solusi mereka. Itulah beberapa hal yang mungkin dapat kita refleksikan bersama, sebab di usia ke 63 ini dan masih berdiri ialah sebagai *amanah* kita akan harapan masyarakat Indonesia untuk ke depannya.

TENTANG PENULIS

Ramzi Dimas Yanuar, lahir di Banyumas, dengan hobi membaca situasi, dan merenung. Moto hidup: *Anglaras ilining banyu angeli ananging ora keli*. Nomor WA: 085727151646.

¹⁶ Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushuli al-Syariah*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2004), hlm. 221.



63 TAHUN PMII: PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PENYAMPAIKAN ASPIRASI DI ERA DIGITAL

Oleh: Rifqi Fadhillah
(Kader PMII Cirebon)

Sejak awal berdirinya PMII pada 17 April 1960 hingga saat ini, genap sudah organisasi pengkaderan terbesar di Indonesia ini berusia 63 tahun. Usia yang sudah tidak muda lagi ini menjadikan PMII sebagai organisasi yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah perjuangan negara Indonesia. Dari mulai masa orde lama, orde baru hingga reformasi, PMII selalu memberikan kontribusi nyata pada perkembangan kemajuan bangsa ini. Hal tersebut dapat dibuktikan

dengan lahirnya banyak tokoh-tokoh besar yang berpengaruh dan memberikan kontribusi pada negara, baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, agama, pendidikan, politik dan masih banyak lagi. Semua ini sesuai dengan tujuan PMII yang berbunyi, "Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggungjawab dalam ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia".¹⁷

Salah satu peran PMII adalah sebagai mitra kritis pemerintah dalam menentukan dan menjalankan kebijakan yang berdampak bagi masyarakat secara luas. Kader PMII sebagai *agent of change* dan *social control* memiliki peran untuk mengontrol kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah. Dengan melalui serangkaian kajian keilmuan serta konsolidasi, jika kebijakan yang dibuat pemerintah dirasa akan merugikan rakyat, maka di sanalah peran kader PMII untuk menjadi garda terdepan sebagai agen perubahan.

¹⁷ M. Nurul Falah dkk. Modul Mapaba. 2020. Cirebon: CV Pangger

Era Baru Media Aspirasi Masyarakat

Di era yang serba digital saat ini, cara menyampaikan kritik dan saran kepada pemerintah semakin beragam. Bahkan media sosial yang biasa digunakan untuk berkomunikasi di dunia maya saat ini menjadi salah satu sarana untuk mencurahkan kritik kepada pemerintah. Seperti dalam berita yang sedang hangat saat ini tentang seorang mahasiswa asal Lampung Timur yang sedang menempuh pendidikan di Negeri Kangguru, Australia.

Mahasiswa yang bernama lengkap Bima Yudho Saputro ini adalah seorang konten kreator di media sosial TikTok, dan memiliki akun dengan nama Awbimax Reborn. Akun tersebut ia gunakan salah satunya untuk mengkritik pemerintah kota Lampung Timur dengan postingannya yang viral berjudul “Alasan Kenapa Lampung Gak Maju-Maju”.¹⁸

Video yang kemudian viral ini mendapat berbagai respon dari masyarakat. Karena postingan tersebut dianggap menuai banyak polemik, akhirnya Bima dilaporkan kepada pihak kepolisian oleh seorang pengacara bernama Gindha Ansori Wayka.

¹⁸ <https://malang.jatimnetwork.com> (diakses pada Selasa, 18 April 2023)

Laporan tersebut didasari atas salah satu pernyataan Bima yang menyebut Lampung sebagai 'Provinsi Dajjal'. Gindha melaporkan Bima Yudho 'Awbimax' menggunakan Pasal 28 ayat 2 juncto Pasal 45 A ayat 2 UU ITE yang di dalamnya merupakan ujaran kebencian yang mengandung unsur SARA.¹⁹

Meski pada akhirnya laporan tersebut berhenti penyelidikan kasusnya karena berdasarkan pendapat ahli, lanjut Donny, kata Dajal yang diucapkan Tiktoker itu merupakan kata benda dan tidak merujuk pada suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) tertentu. Selain dilaporkan kepada pihak kepolisian, Bima mengaku khawatir kepada keluarganya. Karena keluarganya mengaku mendapat intimidasi dari pihak pemerintah yang dalam konteks ini adalah Gubernur Lampung.²⁰

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dilihat bahwa akhir-akhir ini ada pemerintah yang baru dikritik sedikit saja tetapi langsung melakukan intimidasi kepada rakyatnya sendiri. Pemerintah tersebut menganggap seakan-akan kritikan yang disampaikan rakyat sebagai pemilik kedaulatan

¹⁹ <https://www.pikiran-rakyat.com> (diakses pada 18 April 2023)

²⁰ <https://www.cnnindonesia.com> (lampung diakses pada 18 April 2023)

tertinggi dalam demokrasi Pancasila ini adalah sebuah ancaman. Padahal kritik dan masukan yang konstruktif merupakan bentuk kasih sayang rakyat kepada pemangku jabatan untuk kemajuan daerah asalnya.

Apa yang Harus Dilakukan Kader PMII

Sebagai kader hasil didikan wadah organisasi gerakan yang telah belajar untuk berpikir dengan paradigma kritis dan transformatif, sudah sepatutnya kita semakin *melek* dengan zaman. Bahwa saat ini media penyampaian aspirasi sudah semakin canggih dan bervariasi. Ada alternatif cara lain selain menyampaikan aspirasi selain dengan aksi unjuk rasa di jalanan. Tetapi saat ini media sosial pun bisa digunakan bahkan lebih relevan sebagai media untuk menyampaikan kritik, masukan, ide bahkan gagasan kepada pemerintah.

Oleh karena itu, kader PMII saat ini harus mampu menguasai pemanfaatan teknologi yang berguna sebagai media aspirasi dengan tetap memperhatikan etika dan norma yang berlaku. Karena sinergitas antara pemerintah sebagai pemangku kebijakan dengan kader PMII sebagai mitra kritis pemerintah, merupakan modal besar

dalam keberlangsungan pembangunan bangsa dan negara kita tercinta ini.

TENTANG PENULIS

Penulis lahir di Kuningan pada Kamis, 9 Oktober 1997. Penulis merupakan lulusan S1 Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada 2022. Pernah menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Saat ini penulis aktif sebagai kader dan pengurus PC PMII Cirebon.



63 TAHUN PMII: REALITAS DAN ARAH GERAK

Oleh: Rizky Dwi Ari Susanti
PMII Komisariat Al Hikmah Tuban

Mengingat organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang kini telah berusia 63 tahun. Usia yang bisa dikatakan cukup panjang bagi sebuah organisasi. 63 tahun yang tidak mudah untuk mendirikan sebuah organisasi, bukan hanya 1 atau 2 orang saja yang terlibat, akan tetapi sangat banyak yang ikut serta dalam proses mendirikan organisasi mahasiswa tersebut.

Tidak hanya mendirikan, dari dulu sampai saat ini, organisasi PMII selalu dikendalikan dengan

realitas dan arah gerak dengan menggunakan berbagai analisis supaya jalannya organisasi dapat terarah dan terkontrol dengan melihat pada realitas organisasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya campur tangan organisasi PMII dalam menangani beberapa masalah yang ada pada negara Indonesia, tentunya dengan berdasarkan proses pengkaderan terlebih dahulu, dan inilah yang dikatakan sebagai realitas organisasi PMII.

Sedangkan arah gerak organisasi sendiri bagaimana cara pendiri atau kader-kader PMII mengendalikan arah gerak dengan cara yang terbaik dan menggunakan semua kemampuannya secara fisik maupun secara materi yang diajarkan PMII dalam mengkader dan tidak lupa pula dengan zikir, pikir, amal saleh, yaitu yang biasa disebut dengan istilah trilogi PMII yang tidak boleh sampai terlupakan.

Sebagai organisasi kemahasiswaan dan sekaligus wadah bagi pemuda pemuda nahdliyin, organisasi PMII tak jauh berbeda dengan berbagai organisasi sejenisnya. Karenanya PMII menampilkan citra anggota yang berusia muda, belum terbebani kewajiban-kewajiban kehidupan yang nyata, syarat dengan idealisme, pengabdian

dan pengorbanan bagi masyarakat, penuh semangat dan vitalitas serta daya kreatif.

Disamping itu, sesuai dengan sifat kemahasiswaan, perwujudan ciri objektif, daya analisis dan sikap kritis itu semua adalah perwujudan dari realitas dan arah gerak dalam paradigma PMII.

Membahas tentang harlah 63 PMII, pasti tidak mudah dalam mencapai titik ini. Banyak hal-hal yang membuat terhambatnya berdirinya organisasi kemahasiswaan ini.

Awal mula berdirinya organisasi ini bermula dengan adanya hasrat kuat para mahasiswa Nahdlatul Ulama (NU) untuk mendirikan organisasi kemahasiswaan yang berideologi Ahlussunnah wal Jamaah. Dan pada akhirnya mahasiswa NU berhasil mendirikan organisasi kemahasiswaan tersebut pada tanggal 17 April 1960 atau bertepatan pada 17 syawal 1379 H.

Realitas dan Arah Gerak

Realitas

1. Banyak realitas yang terdapat dalam PMII, Seiring berubahnya zaman kader Nahdlatul Ulama dan khususnya kader PMII setidaknya

perlu memperkuat berbagai kompetensi penunjang menghadapi hal tersebut. Hal ini dikemukakan oleh Dr. KH. Ali Masykur Musa, M.Si, mantan Ketua Umum PB PMII Masa Khidmat 1991-1994 di depan ratusan alumni dan kader PMII se-Kalbar, menurutnya “Saat ini kecenderungan generasi muda NU Khususnya PMII masih dalam posisi ambigu antara tetap bertahan dalam dunia aktivisme dan sosial kemasyarakatan atau masuk pada ruang-ruang aktivisme.

Ada beberapa hal menurut Dr. KH Ali Masykur Musa, M.Si, yang mengemukakan beberapa hal di antaranya adalah:

- a. *“Kompetensi pertama yang harus dimiliki anak muda NU di masa mendatang ialah kompetensi entrepreneurship.”* Hal ini penting karena untuk mencapai dan menghadapi sebuah perubahan diperlukan posisi yang mandiri terutama dalam bidang ekonomi. Tanpa kemandirian ekonomi, kader NU dan PMII hanya akan menjadi objek sesaat yang hanya sedikit manfaatnya.
- b. *“Kompetensi di bidang kepemimpinan baru yang tidak sebatas pada pergerakan aksi*

massa dalam bentuk demonstrasi sebagaimana yang dilakukan anak muda PMII karena sudah bukan lagi zamannya. Pada poin ini penting untuk melakukan distribusi kepemimpinan di semua bidang.”

- c. “Kompetensi digital di mana anak muda NU dan PMII ke depan perlu menguasai kemampuan dalam dunia digital seperti dalam bidang bisnis, tata kelola *marketplace* dan pemanfaatan *artificial intelligence*. Hal ini tentu diperkuat dengan semakin tingginya pemanfaatan dunia digital dan IT dalam berbagai sektor.”
2. Jika ingin tetap eksis dan diterima keberadaanya oleh para mahasiswa, kader PMII harus mampu melihat realitas baru karena situs yang ada saat ini belum tentu sesuai dengan *mindset* yang dimiliki sekarang. Hal ini dikemukakan oleh Dwi Winarno, Ketua Pengurus Koordinator Cabang (PKC) PMII Jakarta.

Arah Gerak

Arah Gerak PMII Harus Berdasarkan Aswaja

Menurut Ketua PCNU, KH Zainal Abidin, beliau mengemukakan bahwa PMII memiliki ruang yang sangat luas, pergerakan yang lebih leluasa, serta potensi berkarya yang luar biasa karena dihuni oleh kalangan mahasiswa yang berintelektual tinggi. Meskipun begitu arah gerak PMII juga harus dipagari dan dimaksimalkan dengan berdasarkan akhlakul karimah Ahlussunnah wal Jamaah an Nahdliyah di bawah naungan alim ulama. "Jika sampai meninggalkan malah akan kwalat, tidak akan mendapatkan kesuksesan dan tidak memberikan keberkahan dan kemanfaatan, sebagai organisasi yang berbasis mahasiswa, hendaknya juga harus diimbangi dengan sikap dan perilaku terpuji yang telah diajarkan alim ulama, dengan begitu akan tercipta akademis ala NU yang sesungguhnya."

PMII yang notabene sebagai wadah para mahasiswa yang berideologi Ahlussunnah wal Jamaah, sekaligus menjadi penuntun para mahasiswa. Mahasiswa Nahdliyin mereka tumbuh sebagai aktivis muda PMII mempunyai hasrat kuat untuk menjadi seorang kader PMII untuk memperkokoh wawasan dan solidaritas serta

memperkuat modernisasi Islam di tengah dinamika perkembangan zaman ini.

PMII merupakan organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang sebagian besar anggotanya mempunyai latar belakang dari kalangan pesantren yang notabennya pemuda-pemudi Nahdliyin yang berhaluan Ahlussunnah wal jamaah. Tiga kata yang tertulis dalam motto PMII zikir, pikir, dan amal saleh.

*“Pancasila lebih sublim dari
declaration of independenci-nya,
Thomas Jefferson, dan Manifesto
Komunisnya Karl Marx”*

-Mahbub Djunaidi-



63 TAHUN PMII: MENINGKATKAN KUALITAS KADER DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI

Oleh: M. Hasan Rofiqi

Peringatan hari jadi organisasi merupakan momen penting bagi setiap organisasi, termasuk Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Tahun ini, PMII merayakan ulang tahunnya yang ke-63. Sebagai salah satu organisasi mahasiswa tertua dan terbesar di Indonesia, PMII telah banyak berkontribusi dalam pergerakan mahasiswa dan pergerakan sosial di Indonesia. Namun, di balik sejarah panjangnya, PMII juga dihadapkan pada

berbagai tantangan dan dinamika yang harus dihadapi agar dapat terus bergerak maju.

Menilik sejarah, PMII merupakan organisasi mahasiswa Islam yang dibentuk pada 17 April 1960. PMII memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Islam yang berdaya saing, berkeadilan, dan bermartabat. PMII juga memiliki misi untuk membentuk kader-kader Islam yang berkualitas dan mengembangkan intelektualitas Islam dalam bingkai kebangsaan. Selama 63 tahun, PMII telah banyak berkontribusi dalam menghasilkan kader-kader intelektual yang menjadi tokoh dan pemimpin di berbagai sektor.

Namun, dalam perjalanannya, PMII juga dihadapkan pada berbagai tantangan dan dinamika. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh PMII adalah kekhawatiran akan arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang membawa pengaruh yang tidak menguntungkan bagi umat Islam. PMII harus mampu menghasilkan pemimpin-pemimpin yang mampu menghadapi tantangan tersebut dan dapat memperjuangkan kepentingan umat Islam secara efektif.

Tantangan lain yang dihadapi oleh PMII adalah adanya polarisasi di kalangan mahasiswa dan

masyarakat Indonesia. PMII harus dapat mempertahankan eksistensinya sebagai organisasi mahasiswa yang mampu bersikap netral dan mampu menyuarakan kepentingan seluruh rakyat Indonesia tanpa terkooptasi oleh kepentingan politik tertentu. PMII harus mampu menjadi organisasi mahasiswa yang plural dan inklusif, serta mampu menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, PMII harus mampu bergerak maju dan mengembangkan dirinya secara terus-menerus. PMII harus terus mengembangkan program-program yang dapat memperkuat organisasi dan meningkatkan kualitas kader-kadernya. PMII juga harus mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman dan teknologi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas organisasi.

PMII juga harus terus memperkuat kemitraannya dengan berbagai pihak, seperti organisasi mahasiswa lain, lembaga-lembaga keagamaan, dan pemerintah. Dengan memperkuat kemitraannya, PMII dapat memperluas jangkauannya dan memperkuat pengaruhnya dalam pergerakan sosial di Indonesia.

Dalam merayakan ulang tahun ke-63 ini, PMII harus merenungkan kembali visi dan misinya, serta mengidentifikasi tantangan dan dinamika yang harus dihadapi ke depan. PMII harus mampu beradaptasi dan berinovasi untuk tetap relevan dan mampu memperjuangkan kepentingan umat Islam dan masyarakat Indonesia secara efektif. Sebagai organisasi yang memiliki sejarah panjang, PMII harus tetap memegang teguh nilai-nilai yang telah dijunjungnya selama ini, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.

Sebagai bagian dari pergerakan mahasiswa dan pergerakan sosial di Indonesia, PMII memiliki tanggung jawab besar dalam memperjuangkan kepentingan rakyat. PMII harus mampu membawa perubahan positif dan menghasilkan kader-kader yang berkualitas dan memiliki integritas dalam berbagai sektor. PMII juga harus mampu menghasilkan pemimpin-pemimpin yang mampu menghadapi dinamika zaman dan memperjuangkan kepentingan umat Islam dan masyarakat Indonesia secara efektif.

Dalam upaya memperjuangkan kepentingan umat Islam dan masyarakat Indonesia, PMII harus mampu bersikap netral dan tidak terkooptasi oleh kepentingan politik tertentu. PMII harus dapat

mempertahankan eksistensinya sebagai organisasi mahasiswa yang independen dan mampu menyuarakan suara seluruh rakyat Indonesia. PMII harus tetap menjadi organisasi mahasiswa yang inklusif dan plural, serta mampu memperkuat jembatan perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Dalam upaya menghadapi tantangan dan dinamika yang ada, PMII juga harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. PMII harus mampu berinovasi dan menciptakan program-program yang mampu memperkuat organisasi dan meningkatkan kualitas kader-kadernya. PMII juga harus mampu memperluas jangkauannya dengan memperkuat kemitraannya dengan berbagai pihak, termasuk organisasi mahasiswa lain, lembaga-lembaga keagamaan, dan pemerintah.

Dalam merayakan ulang tahun ke-63 ini, PMII harus merenungkan kembali visi dan misinya serta mengidentifikasi tantangan dan dinamika yang harus dihadapi ke depan. PMII harus tetap memegang teguh nilai-nilai yang telah dijunjungnya selama ini dan mampu menghasilkan kader-kader berkualitas yang mampu memperjuangkan kepentingan umat Islam dan masyarakat Indonesia. Dengan begitu, PMII dapat terus bergerak maju dan

memperkuat pengaruhnya dalam pergerakan mahasiswa dan pergerakan sosial di Indonesia.

TENTANG PENULIS

M. Hasan Rofiqi, lahir di Situbondo, 03 Mei 1999, beralamatkan rumah di Situbondo. Menempuh pendidikan Hukum Ekonomi Syariah serta kader PMII Rayon Syariah Komisariat UIN KHAS Jember. Beralamatkan rumah di Situbondo, Bungatan. Bisa dihubungi melalui instagram @rofiqi_pro, atau email: rofiqihack69@gmail.com



MENILIK 63 TAHUN PERJALANAN PMII: REALITA AKTUAL DAN TANTANGAN MASA DEPAN

Oleh: Subhan Maulana

(Sekretaris PK PMII STAI Haji Agus Salim Cikarang)

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merayakan usia ke-63 pada tahun 2023. Organisasi yang berdiri pada 17 April 1960 ini telah mengalami berbagai perubahan dan tantangan sepanjang sejarahnya. Dari perannya sebagai pelopor gerakan mahasiswa pada era kemerdekaan hingga menjadi organisasi yang berkomitmen pada upaya memperjuangkan isu-isu kemanusiaan dan

kesejahteraan masyarakat, PMII telah melalui perjalanan panjang yang penuh warna.

Namun, perjalanan 63 tahun PMII juga diwarnai dengan berbagai tantangan yang tidak mudah. Di era yang semakin kompleks seperti sekarang, PMII dihadapkan pada berbagai realita aktual dan tantangan masa depan yang tidak bisa diabaikan. "Tantangan terbesar hari ini adalah kader PMII dihadapkan dengan ancaman krisis pangan, ancaman kepada perdamaian dunia, perubahan iklim, bonus demografi, perkembangan dan percepatan teknologi. Tantangan tersebut merupakan situasi-situasi yang jauh berbeda dengan PMII pada 20 hingga 30 tahun lalu." Kata Muhammad Abdullah Syukri (Ketua Umum PB PMII) yang juga Alumnus Magister Development and Governance, Institute of Political Science University of Duisburg-Essen, Jerman.

Salah satu tantangan yang dihadapi PMII adalah mengenai konsistensi ideologi dan strategi aksi. Meski PMII memiliki komitmen yang kuat pada nilai-nilai Islam dan pergerakan mahasiswa, namun terkadang terjadi perbedaan pendapat dan perdebatan internal mengenai arah gerak yang harus diambil. Seiring dengan perkembangan zaman, PMII juga harus memperkuat relevansinya

dengan menghadapi isu-isu kontemporer yang mempengaruhi masyarakat seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan polarisasi sosial.

Selain itu, PMII juga harus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan perkembangan media sosial yang semakin memengaruhi cara pandang masyarakat. Organisasi harus mampu memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi dan memobilisasi massa, namun juga harus mampu mengatasi berbagai dampak negatif dari penggunaan teknologi dan media sosial yang dapat memicu konflik dan ketegangan sosial.

Namun, PMII telah menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Organisasi ini telah menunjukkan konsistensi dalam mengusung ideologi dan strategi aksi yang sesuai dengan tuntutan zaman, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam dan gerakan mahasiswa. PMII juga telah mengembangkan program-program aksi yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk menangani isu-isu kemanusiaan dan kesejahteraan masyarakat.

Tantangan dan realita aktual yang dihadapi PMII seharusnya menjadi motivasi untuk terus

bergerak maju dan berkembang. PMII harus terus menerus melakukan evaluasi diri, memperkuat organisasi, dan meningkatkan kualitas kaderisasi sehingga mampu menghasilkan pemimpin-pemimpin yang berkualitas dan bertanggung jawab. Dalam konteks yang semakin kompleks ini, PMII harus menjadi organisasi yang mampu mempertahankan relevansinya dengan menghadapi tantangan dan memperjuangkan isu-isu kemanusiaan dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi telah memengaruhi cara kerja dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, PMII harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini dan memanfaatkannya untuk kepentingan organisasi dan masyarakat. Salah satu cara untuk memanfaatkan teknologi adalah dengan mengadopsi metode pembelajaran untuk kader yang lebih modern dan inovatif. PMII dapat memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi pengajaran, membuat platform pembelajaran online, dan memberikan akses ke berbagai sumber daya pendidikan dan informasi yang diperlukan.

Selain teknologi, PMII juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan profesi-profesi spesifik. PMII harus mengembangkan

program-program yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini dan menyiapkan kader-kader yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan. PMII dapat memfasilitasi pelatihan, workshop, dan magang bagi para kader untuk meningkatkan keterampilan mereka dan mempersiapkan diri untuk bekerja di berbagai bidang profesional. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Menteri Agama Yaquut Cholil Qoumas dalam agenda Ramadan Public Lecture yang digelar PMII di Jakarta "Jumlah penduduk muda yang sangat dominan. 53% penduduk Indonesia berusia 8-39 tahun. Generasi muda di mana PMII termasuk di dalamnya adalah bahan bakar utama Indonesia dalam menyongsong Indonesia Emas 2045."

PMII harus terus menerus memperkuat relevansinya dengan mengikuti perkembangan zaman dan mempersiapkan kader-kader yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. PMII harus tetap konsisten memperjuangkan isu-isu kemanusiaan dan kesejahteraan masyarakat serta mengambil langkah-langkah yang progresif dan inovatif untuk menjawab tantangan perkembangan zaman dan profesi-profesi spesifik. Dengan semangat dan tekad yang kuat, PMII dapat

membawa perubahan positif bagi Indonesia dan memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Mari kita bersama-sama memperkuat PMII sebagai organisasi yang berkomitmen untuk mengatasi berbagai tantangan dan mempersiapkan diri untuk membangun Indonesia yang lebih baik dan sejahtera di masa depan.

TENTANG PENULIS

Perkenalkan, nama saya Subhan Maulana saat ini menjabat sebagai Sekretaris di Pengurus Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia STAI Haji Agus Salim Cikarang. Saya menempuh pendidikan dengan jurusan Pendidikan Agama Islam.

Hobi membaca ditemani kopi, apalagi ditambah dengan diskusi. Bisa dihubungi melalui email subhan.maul11@gmail.com. Jejaknya bisa dilacak melalui Instagram dan Twitter @subhanmaulanaa. Kicauannya terkadang terselip di Facebook @subhanmaulana. Tulisannya yang masih seumur jagung bisa diakses di <https://subhanmaulana.gurusiana.id/>.



MENUMBUHKAN SEMANGAT PARA KADER PERGERAKAN

Oleh: Yandra Arya Sadewa

Saat ini banyak di antara kita menginginkan anggota anggota baru hadir di rumah pergerakan kita, akan tetapi banyak dari sebagian kader-kader yang lama jarang aktif bahkan tidak pernah muncul lagi di rumah pergerakan. Ada apa dengan hal demikian? Apakah ada yang salah di PMII? Ataukah mereka hanya sekadar coba-coba saja di PMII? Ternyata bukan itu masalahnya.

Hal demikian bisa terjadi karena ada beberapa faktor yang menyebabkan semangat para kader-kader jarang aktif. Kesatu, kurangnya komunikasi

antara kita dan mereka. Artinya, dengan adanya komunikasi kita bisa mempererat silaturahmi kita kepada orang lain dan kepada para kader khususnya, terkadang yah kita suka dekat sama orang-orang yang baru dan suka memotivasi orang-orang yang baru, akan tetapi bagaimana dengan kader-kader yang lama, tentu jawaban sudah ada pada diri sahabat sekalian.

Kedua, mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan di PMII. Maksudnya, ketika kita ingin mengajak atau merekrut orang lain untuk di Mapaba, ada di antara kita yang sering mengatakan bahwa jika kamu di PMII kamu pasti dapat ini dan itu. Dengan hal demikian mereka telah menanamkan di hati dan pikiran mereka bahwa PMII itu bisa dapat ini dan bisa dapat itu. Dengan mereka tidak mendapatkan apa yang telah diiming-imingkan oleh orang yang mengajaknya untuk bergabung di rumah pergerakan maka itu lah yang membuat mereka untuk jarang bahkan berhenti aktif di rumah pergerakan.

Rasanya sudah jelas terkait dua hal penyebab semangat para kader-kader menurun dan bahkan membuat mereka jarang aktif bahkan tidak mau lagi aktif di organisasi PMII.

Sebenarnya masih banyak faktor lain yang menjadi akar permasalahan kader PMII enggan aktif di dalam organisasi. Cuma sebenarnya ada beberapa rekomendasi yang mungkin bisa diterapkan untuk meningkatkan ghirah kader PMII supaya bisa lebih aktif berorganisasi.

Pertama meningkatkan komunikasi, sosialisasi dan pendekatan kepada para kader-kader tersebut karena dengan kita selalu berkomunikasi, menanyakan kabar dan selalu aktif dalam komunikasi akan menumbuhkan semangat mereka untuk tetap bertahan di organisasi. Dengan cara pendekatan kita semakin kuat kepada para kader tersebut, maka mereka pun akan semakin kuat rasa kekeluargaannya kepada organisasi PMII.

Kedua, menghindari iming-iming yang mana ketika para kader tidak mendapati iming-iming tersebut maka semangat para kader akan menurun drastis. Karena sejatinya cara membuat semangat kader-kader tersebut bukan dengan cara iming-iming semata tetapi berikan doktrin kepada mereka *"Jangan cari hidup di PMII tetapi hidupilah PMII, dan siapa saja yang menghidupi PMII dan berkhidmat untuk PMII maka Allah mudahkan untuknya jalan untuk mencapai dan menggali ilmu-ilmu di PMII"*.

Anggota baru adalah bibit-bibit perjuangan untuk berjuang di PMII. Tetapi, jangan lupa kader-kader yang lama karena tanpa mereka juga adik tingkat yang berjuang di PMII tidak tau apapun. Karena kader PMII yang telah lama tergabung di PMII itu ibaratkan sebongkah berlian untuk kita dan PMII. Mari kita jaga ukhuwah dan tingkatkan semangat para kader PMII umumnya dan diri sendiri khususnya. Menyambut anggota yang baru dan mempertahankan kader PMII yang lama.

TENTANG PENULIS

Yandra Arya Sadewa biasa dipanggil Husain. Lahir di Pangkalpinang, 21 Februari 2003. Saat ini masih menempuh pendidikan di kampus IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Husain memiliki hobi traveling dan seni bela diri. Moto hidupnya ialah “lakukan sekarang atau menunggu kesempatan diambil orang lain?”



63 TAHUN PMII: MANIFESTASI PERGERAKAN, APA YANG PERLU DIDENGUNGKAN?

Oleh: Yusuf Vreda Adi Wardana

Menampik tulisan ini bukan hanya sekadar batas pandangan penulis, namun semenjak memasuki ranah organisasi pergerakan ini dari tingkat Mapaba dan seterusnya, penulis menyepakati bahwasannya PMII adalah langkah yang tepat untuk dinikmati prosesnya.

63 tahun sudah bukan lagi perihal angka dan masa yang muda untuk perjalanan pergerakan ini, perumpamaan “racikan bumbu harus dipilah-pilih

di mana demi terlaksananya idealisme dalam beorganisasi yang kritis dan transformatif dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah serta masih perlu dihadirkan dalam koridor etika berorganisasi.”

Perjalanan pergerakan ini dari berdiri sudah mampu membaca dari jangka pendek, menengah dan panjang serta sudah berpengalaman dalam melewati setiap fase dari akar bawah sampai pusat dengan mengawal isu-isu dan memberi solusi yang terangkai dimulai dari pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, serta lain sebagainya.

Sebelum melangkah lebih jauh dalam terkait tulisan ini, kader PMII perlu mengingatterlebih dahulu untuk memahami secara spesifik terkait dengan manifestasi. Secara sederhana, manifestasi adalah perwujudan suatu pernyataan perasaan dan pendapat, atau perwujudan dan bentuk dari sesuatu yang tidak terlihat.

Selanjutnya, manifestasi sendiri menjadi proses untuk memproyeksikan sesuatu dari dunia metafisik ke dunia fisik, dengan kata lain, mengubah

sesuatu yang ada dipikiran menjadi sebuah benda atau sesuatu yang nyata.²¹

Dengan penjelasan di atas sudah terang bahwasanya manifestasi pergerakan ini sangat erat dengan ide-ide dan langkah-langkah untuk mewujudkan cita-cita sesuai tujuan PMII sebagaimana yang tercantum dalam pasal 4 Bab IV Anggaran dasar yaitu *“Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.”*

Namun perlu kiranya manifestasi pergerakan yang perlu didengungkan saat ini adalah yang pertama manifestasi pikiran, dalam kaitannya ini perbuatan dan hasil yang hebat berasal dari pikiran yang hebat pula.

Artinya pergerakan ini harus mampu menentukan dan mengendalikan era saat ini dari arah landasan ruang dan pada akhirnya landasan yang sudah ditentukan mampu menjelma menjadi perubahan.

²¹ Ardy Denta. 2015. *Limitles Abundance*. Hlm: 135

Hal ini penting guna melihat medan perang yang akan dihadapi. Ketika kader PMII tuntas dalam membaca kondisi objektif yang terjadi, penentuan posisi dan arah perjuangan ke depan akan mudah dilakukan. Variabel yang dapat dibaca salah satunya ialah hubungan secara menyeluruh.

Sudah saatnya agenda menuntaskan naskah paradigma dilakukan serta dikonsolidasikan. Mengingat, kondisi kader PMII seringkali mengalami kebingungan dalam menyusun dan merumuskan gerakan atau bahkan buruknya mengalami kebingungan dalam merespon persoalan-persoalan sosial.

TENTANG PENULIS

Penulis merupakan lulusan S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik pada tahun 2022. Saat ini penulis aktif dan tercatat sebagai kader PMII Komisariat Budi Utomo Ponorogo.



MENJAWAB REALITA DAN ARAH GERAK PMII

Oleh: Cak Ruel

Berbicara soal realitas dan arah gerak PMII mungkin dapat sedikit disinggung mengenai apa yang dilakukan oleh kader PMII saat ini. Sebab apa yang dilakukan kader PMII hari ini menjadi cerminan kader PMII di masa mendatang.

Ketika kader PMII disibukkan dengan bermain gadget dan sudah puas menjadi kader *mujahid* (gelar pasca mengikuti PKD) tanpa mempunyai keinginan untuk mengasah intelektual dalam berbagai bidang, maka kader PMII tersebut tidak lagi memiliki arah gerak yang jelas untuk mengembangkan organisasi.

Sebenarnya kalau persoalan pengembangan PMII di kampus cukuplah mudah, tinggal mencari beberapa kader PMII kemudian di beri SK, dan dibaiat menjadi pengurus, sudah selesai proses pengembangan organisasinya. Namun yang lebih penting daripada itu adalah bagaimana upaya kader PMII untuk diberikan asupan berupa pengetahuan yang beranekaragam. Karena itulah proses perawatan itu lebih sulit jika dibandingkan dengan pengembangan.

Data yang terdapat pada website pmii.id ada sebanyak 25 PKC, 231 PC, 1664 PK, dan 5115 PR. Jika dilihat dari data tersebut, sungguh banyak sekali kader PMII yang menyebar diberbagai daerah, termasuk yang berada di beberapa Pengurus Cabang Istimewa (PCI).

Jika pola pikir yang dibangun oleh organisasi PMII masih kekanak-kanakan dan tidak berpikir arah gerak PMII dalam jangka panjang, lalu mau di ke manakan kader PMII yang sekian banyaknya. Apakah akan dianggurkan atau diberdayakan, tentu sahabat-sahabat sudah mengantongi jawabannya.

Tentunya harus ada upaya pencegahan agar kekhawatiran-kekhawatiran tidak terjadi. Perlu kiranya kader-kader PMII belajar yang lebih giat lagi

di kampus atau bisa mengikuti kegiatan pelatihan sesuai dengan *basic* kader PMII itu sendiri.

Persoalan meningkatkan kemampuan kader PMII di kampus, kiranya perlu adanya penekanan bahwa minimal kader PMII harus S2. Dengan melanjutkan *study* S2, tingkat keilmuan dan pengetahuan semakin bertambah, sisi lain jaringan pun lebih luas. Dengan semakin luasnya pengetahuan, luasnya jaringan nntinya akan memudahkan kader PMII untuk singgah di mana pun, dan itulah yang harus dilakukan oleh kader PMII mulai saat ini.

Sementara itu kader PMII yang usai lulus dari S1 tidak lagi perlu bingung untuk melanjutkan pendidikan di S2, toh saat ini sudah banyak beasiswa baik dalam maupun luar negeri, kader PMII tinggal milih yang mana. Akan tetapi kembali lagi, sebelum kader PMII melanjutkan pendidikannya, terlebih dahulu belajar yang giat tentang beberapa *skill* yang nanti akan berguna di masa mendatang. Seperti halnya belajar tentang Informasi Teknologi (IT), seni Berbahasa Inggris yang juga sangat dibutuhkan dan memiliki peluang besar di dunia pekerjaan.

Dengan bekal kemampuan yang didalami selama S1 itulah, akan mempermudah kader PMII

untuk meraih berbagai beasiswa. Bayangkan ketika kader PMII yang memiliki keinginan untuk melanjutkan jenjang pendidikan S2 melalui jalur beasiswa atau reguler namun terkendala TOEFL, hal inilah yang dapat menghambat proses S2. Syukur-syukur mau mengikuti kursus bahasa Inggris di Pare Kediri misalnya, lalu bagaimana ketika kader PMII harus memilih jalan alternatif dengan membeli sertifikat TOEFL sebagai syarat administrasi untuk melanjutkan S2. Sementara ketika ada tes kemampuan Bahasa Inggris hasilnya nol, bukannya hal ini menjadi bumerang bagi kader PMII itu sendiri.

Maka alangkah baiknya, sekali lagi ada upaya pencegahan yang perlu dilakukan kader PMII untuk menghalau permasalahan-permasalahan yang kan datang dikemudian hari. Persiapkan diri kader PMII sejak dini dan raihlah hasilnya di masa mendatang. Itu kiranya gambaran tentang bagaimana realita dan arah gerak PMII di usia yang kesekian ini.

TENTANG PENULIS

Cak Ruel tentu bukan nama asli, seorang kader PMII yang terjun di dunia jurnalistik. Kelahiran tahun 1997 lalu, tepat pada era reformasi. IG @dahrul733.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ishaq al-Syatibi. 2004. *Al-Muwafaqat fi Ushuli al-Syariah*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiah.
- Ardy Denta. 2015. *Limitles Abundance*.
- Fajriudin Muttaqin. 2015. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Bandung: KDT.
- F. Budi Hardiman. 2012. *Humanisme dan Sesudahnya Meninjau ulang Gagasan Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Prima Grafika.
- Holli A. Satmiko dan Margaret Scannell. 2021. *Jaringan Sosial, Diskusi Publik dan Keterlibatan Kewarganegaraan*. Nusamedia.

- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2017, *Hand Out Discussion Materi Kaderisasi PMII, PMII Jaringan Inti Ideologis*. Cilacap.
- M. Nurul Falah dkk. 2020. *Modul Mapaba*. Cirebon: CV Pangger.
- Masduki Duryat, dkk. 2021. *Mengasah Jiwa Kepemimpinan*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Mihrob. *Inilah Gebrakan Ketum PB PMII Terpilih, M. Abdullah Syukri*. Laduni.id tahun 2021.
- Pradikta Andi Alvat. 2020. *Refleksi Indonesia*. Jakarta: Guepedia.
- Syamsuddin Haris. 2020. *Menuju Reformasi Partai Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal:

Irfan Matofani dan Agus Setyawan. 2020. *Menakar Kesadaran Profetik Organisasi Kepemudaan (Studi Tentang Manajemen Pengkadean Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Sunan Giri Cabang Ponorogo Tahun 2018-2019)*. Jurnal of Community Development and Disaster Management, Vol. 2 No. 1.

Hasan Labiqul Aqil dan Moh. Aris Munandar. 2020. *Kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kapasitas Kepemimpinan Anggota*. Unnes Political Science Journal, Vol. 4, No. 1.

Husnul Wafa dan Agus Satmoko. 2017. *Upaya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Universitas Islam Surabaya dalam Menumbuhkan Nasionalisme*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 5, No. 3.

Luvita Apriliani. 2023. *Dinamika Kaderisasi PMII Fakultas Syariah Rayon Zubair Umar Al-Jailani tahun 2012-2019*. UIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/15857>, Pdf.

Website:

<http://akrommizan.blogspot.com/2017/10/paradigma-pmii-pkt-sebagai-jembatan.html?m=1>

<https://mediaindonesia.com/humaniora/442892/ajak-gen-z-dan-perempuan-muda-indonesia-menjadi-agen-perubahan>

<https://pmii.id/post/62-tahun-pmii--urgensi-paradigma-dan-perluasan-gerak-organisasi>

63 TAHUN PMII:

REALITAS DAN ARAH GERAK

Perjalanan panjang PMII selama 63 tahun sudah barang tentu tidak melulu berada dalam jalan lurus dan mulus, namun sebaliknya akan menemui begitu banyak persoalan dan hambatan yang mesti dihadapi, tanpa harus dihindari dan ditakuti. Strategi demi strategi dijalankan untuk menjadi jalan keluar, sehingga PMII tetap eksis dalam mengawal seluruh kebijakan dan membersamai masyarakat yang tidak lekang oleh waktu. Strategi dalam hal ini merupakan suatu pendekatan secara keseluruhan yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan suatu gagasan, perencanaan dan tindakan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam menjalankan strategi organisasi tentu menjadi tanggung jawab bersama, terutama Kader PMII untuk selalu aktif menyongsong kemajuan yang ada di dalamnya. PMII membuktikan untuk terus menjadi ladang subur kepemimpinan masa depan. Kader di dalamnya layaknya kuncup yang terus disiram dan dibiarkan untuk mekar menjadi bunga, yang pada saatnya akan menjadi buah bermanfaat pada semesta. Nah, proses yang demikian ketat akan menghasilkan panen raya para pemimpin besar yang akan memandu negeri ini menuju kejayaannya sebagai guru peradaban (*ustadziyatul 'alam*).



AKTIVIS AUTENTIK

"Melangkah dengan Karya"

